

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDAPATAN USAHA NELAYAN DI KABUPATEN RAJA AMPAT

ASNIDAR



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2017**

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDAPATAN USAHA NELAYAN DI KABUPATEN RAJA AMPAT

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh

**ASNIDAR
A11112105**



Kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2017**

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDAPATAN USAHA NELAYAN DI KABUPATEN RAJA AMPAT

Disusun dan diajukan oleh

**ASNIDAR
A11112105**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 09 Desember 2016

Pembimbing I



Dr. Hj. Fatmawati, MS.
NIP. 19640106 1988032001

Pembimbing II



Dr. Sultan Suhab, SE., M.Si.
NIP. 19691215 1999031002

**Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin**



Drs. Muhammad Yuzri Zamhuri, MA., Ph.D.
NIP. 19610806 198903 1 004

SKRIPSI

FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDAPATAN USAHA NELAYAN DI KABUPATEN RAJA AMPAT

Disusun dan diajukan oleh

ASNIDAR
A11112105

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal **17 Januari 2017**
Dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1. Dr. Hj. Fatmawati, MS.	Ketua	1..... 
2. Dr. Sultan Suhab, S.E., M.Si.	Sekretaris	2..... 
3. Dr. Nursini, S.E., MA.	Anggota	3..... 
4. Dr. Ilham Tajuddin, M.Si.	Anggota	4..... 
5. Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, S.E., M.Si.	Anggota	5..... 

• Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Drs. Muhammad Yuzri Zamhuri, MA., Ph.D.
NIP. 19610806 198903 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Asnidar
NIM : A11112105
Jurusan/Program Studi : Ilmu Ekonomi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul:

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Usaha Nelayan di Kabupaten Raja Ampat

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 17 Januari 2017

Yang membuat pernyataan,



Asnidar

ABSTRAK

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Usaha Nelayan di Kabupaten Raja Ampat

**Asnidar
Fatmawati
Sultan Suhab**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur dan menganalisis berapa besar pengaruh modal kerja biaya operasional, anggota kelompok nelayan, produktifitas anggota kelompok nelayan, hari orang kerja, pengalaman kerja dan teknologi di Kabupaten Raja Ampat. Penelitian ini dilakukan di wilayah nelayan di Kecamatan Waigeo Barat, Waigeo Selatan, Teluk Mayalibit Kabupaten Raja Ampat. Populasi penelitian ini adalah nelayan tangkap sebagai pemilik kapal. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode simple random sampling dengan jumlah sampel 99 orang. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hasil regresi pengaruh variabel modal kerja, biaya operasional, produktifitas anggota kelompok nelayan, hari orang kerja, pengalaman kerja dan teknologi terhadap pendapatan Nelayan di , Kabupaten Raja Ampat, diperoleh F-Tabel sebesar 2.198779 ($\alpha = 5\%$ dan $df = 92$) sedangkan F-Hitung sebesar 143.4288 dan nilai probabilitas F-Statistik 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (F-Hitung > F-Tabel). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan hipotesis penelitian diterima, artinya variabel modal kerja, biaya operasional, produktifitas anggota kelompok nelayan, hari orang kerja, pengalaman kerja dan teknologi secara keseluruhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel pendapatan nelayan.

Kata Kunci: pendapatan, modal kerja, biaya operasional, produktifitas anggota kelompok nelayan, hari orang kerja, pengalaman kerja dan teknologi.

ABSTRACT

Factors-Factors Affecting Operating Revenue Rate Fishermen in Raja Ampat

Asnidar
Fatmawati
Sultan Suhab

The purpose of this study was to order to measure and analyze how much influence the operational costs of working capital, members of a group of fishermen, the productivity of the group of fishermen, the people working, work experience and technology in Raja Ampat. This research was conducted in the area of fishing in the District Waigeo West, South Waigeo, Gulf Mayalibit Raja Ampat. The study population was a fisherman catching a ship owner. The sampling technique using simple random sampling method with a sample size of 99 people. The instrument used in this study was a questionnaire.

The result showed that the results of the regression variables influence working capital, operating costs, productivity members of a group of fishermen, the people working, work experience and technology to the revenue Fishermen, Raja Ampat, obtained the F-table of 2.198779 ($\alpha = 5\%$ and $df = 92$), while F-Count equal to 143.4288 and a probability value of 0,000 F-statistics. So we can conclude that the independent variables together influence the dependent variable (F-count > F-Table). It concluded that H_0 is rejected and the research hypothesis is accepted, meaning that the variable working capital, operating costs, productivity members of a group of fishermen, the people working, work experience and overall technology have a significant influence on the variable income of fishermen.

Keywords: earnings, working capital, operating costs, productivity members fishermen, person-days, work experience and technology.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran **ALLAH SWT** atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi ini bisa diselesaikan dengan judul ***“Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Usaha Nelayan di Kabupaten Raja Ampat”***, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.

Seiring berjalannya waktu yang terasa begitu sangat singkat mengiringi perjalanan hidup kita. Begitu banyak kisah baik suka maupun duka yang dilalui dalam penyusunan tulisan ini. Sejak penelitian hingga penyusunan skripsi, tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang penulis hadapi, baik moril maupun materil sehingga tulisan ini dapat diselesaikan. Olehnya itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. Hj. Fatmawati, SE., M.Si, selaku pembimbing pertama dan Dr. Sultan Suhab, SE., M.Si. selaku pembimbing ke dua atas bimbingan serta arahnya sejak awal hingga akhir penelitian dan penulisan skripsi
2. Dr. Agussalim, SE., M.Si selaku Penasehat Akademik atas arahnya selama mengikuti perkuliahan di Departemen Ilmu Ekonomi.
3. Seluruh Dosen Penguji (Dr. Nursini, SE., MA., Dra. Ilham Tajuddin, M.Si serta Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si.) atas saran maupun kritikan yang sifatnya membangun.
4. Rekan-rekan Departemen Ilmu Ekonomi dan seluruh teman-teman angkatan 2012 yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu atas masukan dan kritiknya beserta canda tawanya selama ini.

Tak lupa penulis ucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada ayahanda H.Muh.Tang dan ibunda Hj.Sarimala tercinta beserta kakak-kakak dan adikku, atas dorongan moril, materil, dan doa yang tak putus-putusnya sehingga meringankan langkah penulis menghadapi segala kesulitan.

Penulis menyadari bahwa keterbatasan pengetahuan penulis membuat tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Walaupun demikian penulis mengharapkan tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Akhirnya tiada harapan selain ridha Allah SWT atas segala jerih payah dan jasa baik kita semua serta limpahan rahmat, atufik dan hidayah-nya senantiasa terburah kepada kita sekalian. Amin..

Penulis

Asnidar

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTARK	vi
ABSTRACK	vii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 12
2.1 Tinjauan Teoritis.....	12
2.2 Tinjauan Empiris	31
2.3 Kerangka Pikir.....	32
2.4 Hipotesis Penelitian.....	34
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 36
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	36
3.2 Lokasi Penelitian	36
3.3 Jenis dan Sumber Data	36
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	37
3.5 Model Analisis	37
3.6 Pengujian Hipotetis	38
3.7 Defenisi Operasional variabel Penelitian	42
 BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	 43
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	43
4.2 Aspek Geografis.....	45
4.3 Aspek Demografi.....	46
4.4 Deskripsi Makroekonomi	52
4.5 Analisis Dekskripsi Responden	54
4.6 Hasil Analisis Statistik	65
4.7 Pembahasan	75

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

	Halaman
Table 1.1 Jumlah Rumah Tangga Nelayan Menurut Kecamatan/Distrik Kabupaten Raja Ampat.....	5
Table 1.2 Gambaran Umum Pendapatan	6
Table 1.3 Kontribusi Subsektor Perikanan Terhadap PDRB Kab. Raja Ampat Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010-2014	7
Table 1.4 Perkembangan Produksi Perikanan dan Kelautan Kab. Raja Ampat Tahun 2010-2014	8
Table 3.1 Responden Penelitian	37
Table 4.1 Keadaan Iklim Kabupaten Raja Ampat	46
Tabel 4.2 Penduduk Kecamatan Waigeo Selatan, Waigeo Barat, Teluk Mayalibit Berdasarkan Jenis Kelamin	48
Table 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Kecamatan Waigeo Selatan, Waigeo Barat, Teluk Mayalibit	49
Table 4.4 Jumlah Sarana Prasarana Yang Tersedia di Kecamatan Waigeo Selatan, Waigeo Barat, Teluk Mayalibit	51
Table 4.5 Jumlah Sarana Kesehatan yang Tersedia di Kecamatan Waigeo Selatan, Waigeo Barat, Teluk Mayalibit di Kabupaten Raja Ampat.....	51
Tabel 4.6 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Raja Ampat Tahun 2012-2015	53
Tabel 4.7 Nilai Produk Domestik Regional Bruto ADHK Kabupaten Raja Ampat Tahun 2013-2015(juta-rupiah)	54
Table 4.8 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Umur Nelayan di Kecamatan Waigeo Selatan, Waigeo Barat, Teluk Mayalibit Kabupaten Raja Ampat Tahun 2016.....	55
Table 4.9 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Nelayan di Kecamatan Waigeo Selatan, Waigeo Barat, Teluk Mayalibit Kabupaten Raja Ampat Tahun 2016.....	56

Table 4.10	Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah anggota Keluarga di Kecamatan Waigeo Selatan, Waigeo Barat, Teluk Mayalibit Kabupaten Raja Ampat Tahun 2016.....	57
Table 4.11	Distribusi Responden Berdasarkan Modal Kerja Nelayan di Kecamatan Waigeo Selatan, Waigeo Barat, Teluk Mayalibit Kabupaten Raja Ampat Tahun 2016.....	57
Table 4.12	Distribusi Responden Berdasarkan Biaya Operasional Nelayan di Kecamatan Waigeo Selatan, Waigeo Barat, Teluk Mayalibit Kabupaten Raja Ampat Tahun 2016.....	58
Tabel 4.13	Distribusi Responden Berdasarkan Produktifitas Anggota Kelompok Nelayan di Kecamatan Waigeo Selatan, Waigeo Barat, Teluk Mayalibit Kabupaten Raja Ampat Tahun 2016	58
Table 4.14	Distribusi Responden Berdasarkan Hari Orang Kerja di Kecamatan Waigeo Selatan, Waigeo Barat, Teluk Mayalibit Kabupaten Raja Ampat Tahun 2016	59
Table 4.15	Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Melaut di Kecamatan Waigeo Selatan, Waigeo Barat, Teluk Mayalibit Kabupaten Raja Ampat Tahun 2016.....	59
Table 4.16	Distribusi Responden Berdasarkan Teknologi di Kecamatan Waigeo Selatan, Waigeo Barat, Teluk Mayalibit Kabupaten Raja Ampat Tahun 2016	60
Table 4.17	Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Nelayan di Kecamatan Waigeo Selatan, Waigeo Barat, Teluk Mayalibit Kabupaten Raja Ampat Tahun 2016.....	60
Table 4.18	Modal Peralatan melaut terhadap pendapatan	61
Table 4.19	Biaya Operasional Terhadap Pendapatan	62
Table 4.20	Produktivitas anggota kelompok nelayan terhadap pendapatan	63
Table 4.21	Responden Menurut Hari Orang Kerja Terhadap Pendapatan.....	64
Tabel 4.22	Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan	65
Table 4.23	Responden Menurut Teknologi Terhadap Pendapatan.....	65
Table 4.24	Hasil Estimasi Metode OLS	67
Table 4.25	Correlation Matrix	72
Table 4.26	Hasil Estimasi Metode OLS	73
Table 4.27	Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey	74

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	34
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Biodata.....	86
Lampiran 2 Kousioner.....	87
Lampiran 3 Data hasil penelitian.....	89
Lampiran 4 Hasil Olah Data Eviews 8.0	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah Negara kepulauan yang terdiri dari belasan ribu pulau kenyataan ini memungkinkan timbulnya struktur kehidupan perairan yang memunculkan pemukiman-pemukiman penduduk di sekitar garis pantai. Dalam hal ini, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari para penduduk yang bermukim di daerah pantai tersebut pada umumnya memilih pekerjaan sebagai nelayan selain pekerjaan-pekerjaan sampingan lainnya. Perikanan dapat dijadikan sebagai indikator yang baik bagi pengelolaan laut. Dikarenakan di sektor tersebut terdapat sumber daya ikan yang sangat besar sehingga perikanan sebagai salah satu SDA yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan perekonomian nasional terutama dalam meningkatkan perluasan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan dan peningkatan taraf hidup bangsa pada umumnya, nelayan kecil, pembudidaya ikan kecil dan pihak-pihak pelaku usaha di bidang perikanan dengan tetap memelihara lingkungan, kelestarian dan ketersediaan sumber daya (Danuri,2009).

Sumber daya perikanan sebenarnya secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan, namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan yang belum dapat meningkatkan hasil tangkapannya, sehingga tingkat pendapatan nelayan tidak meningkat. Masyarakat yang mempunyai mata pencaharian dan berpenghasilan sebagai usaha nelayan merupakan salah satu dari kelompok masyarakat yang melakukan aktivitas usaha dengan mendapatkan penghasilan bersumber dari

kegiatan usaha nelayan itu sendiri. Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan dan binatang air lainnya. Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya. Banyaknya tangkapan tercermin pula besar pendapatan yang diterima dan pendapatan tersebut sebagian besar untuk keperluan konsumsi keluarga. Dengan demikian tingkat pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga atau kebutuhan fisik minimum (KFM) sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterima.

Para nelayan melakukan pekerjaan dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan demi kebutuhan hidup. Untuk pelaksanaannya diperlukan beberapa perlengkapan dan dipengaruhi oleh banyak faktor guna mendukung keberhasilan kegiatan. Menurut Salim (1999) faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha nelayan meliputi sektor sosial dan ekonomi yang terdiri dari besarnya modal, jumlah tenaga kerja, pengalaman, jarak tempuh melaut. Dengan demikian pendapatan nelayan berdasarkan besar kecilnya volume tangkapan.

Dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional yang dilakukan melalui pembangunan nasional melalui pembangunan nasional terpadu dan menyeluruh maka pembangunan sektor ekonomi mutlak diperlukan yaitu pembangunan ekonomi yang berimbang, dimana terdapat kemampuan dan kekuatan industri yang maju yang didukung oleh kekuatan dan kemajuan pertanian yang tangguh dengan sasaran untuk menaikkan tingkat kehidupan dan kesejahteraan rakyat. Upaya peningkatan kehidupan untuk lebih sejahtera dilakukan dengan peningkatan setiap produk yang dihasilkan oleh sektor kegiatan ekonomi.

Upaya yang dilakukan dalam kaitannya dengan rencana kebijaksanaan pembangunan sektor pertanian, khususnya subsektor perikanan, bertujuan untuk:

- a) Meningkatkan produksi dan mutu hasil perikanan baik untuk memenuhi pangan. Gizi dan bahan baku industri dalam negeri serta ekspor hasil perikanan.
- b) Meningkatkan produktivitas usaha perikanan dan nilai tambah serta meningkatkan pendapatan nelayan.
- c) Memperluas lapangan kerja serta kesempatan berusaha dalam menunjang pembangunan daerah.
- d) Meningkatkan pembinaan kelestarian sumberdaya perikanan dan lingkungan hidup.

Dengan kenyataan tersebut maka sudah sewajarnya apabila potensi sumberdaya perikanan yang ada dikembangkan penangkapannya untuk kemakmuran rakyat dengan tetap memelihara dan menjaga kelestarian sumberdaya perikanan ini, disamping memperhatikan faktor-faktor yang menunjang perolehan produksi usaha nelayan tersebut.

Kabupaten Raja Ampat memiliki potensi kelautan dan perikanan yang cukup besar. Kabupaten Raja Ampat memiliki banyak daerah pantai yang berpotensi terhadap subsektor perikanan, khususnya penangkapan ikan laut. Raja Ampat memiliki 610 pulau (hanya 35 pulau yang dihuni) dengan luas wilayah sekitar 46.000 km², namun hanya 6.000 km² berupa daratan, 40.000 km² lagi lautan. Pulau-pulau yang belum terjamah dan lautnya yang masih asri mempunyai daya pikat tersendiri di perairan di “Kepala Burung” Pulau Papua. Perairan laut Raja Ampat diestimasikan memiliki kekayaan 1397 jenis ikan,

tidaklah salah bila perairan Raja Ampat disebut sebagai "Ibukota untuk Ikan di Dunia". Selain ikan, di perairan laut di kepulauan Raja Ampat terdapat pula 60 jenis udang karang, 699 jenis hewan lunak (jenis moluska) yang terdiri atas 530 siput-siputan (Gastropoda), 159 kerangkerangan (bivalva), 2 Scaphopoda, 5 cumi-cumian (Cephalopoda), dan 3 Chiton. Kekayaan ini menjadikan kepulauan Raja Ampat sebagai kawasan pulau-pulau kecil yang memiliki keanekaragaman hayati laut yang luar biasa besar dan tingginya. (sumber: Profil Ragam Wisata Kabupaten Raja Ampat 2014)

Perikanan merupakan sumber pendapatan terbesar di kabupaten Raja Ampat, sebagian besar (54 persen) masyarakat Raja Ampat mempunyai pekerjaan utama dibidang perikanan, khususnya perikanan tangkap. Mata pencaharian sebagai nelayan merupakan mata pencaharian pokok yang dianggap memberikan hasil bagi penduduk setempat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dengan memiliki ekosistem laut yang masih terjaga dan keanekaragaman biota laut yang tinggi, sektor perikanan memiliki potensi yang besar sehingga diharapkan dapat menjadi roda penggerak utama ekonomi Kabupaten Raja Ampat dan berpotensi terhadap subsektor perikanan. Hal ini sesuai dengan visinya sebagai Kabupaten Bahari yang menempatkan sektor perikanan dan kelautan sebagai sektor unggulan dalam membangun Kabupaten Raja Ampat ke depan.

Tabel 1.1: Jumlah Rumah Tangga Nelayan Menurut Kecamatan/Distrik Kabupaten Raja Ampat

No	Kecamatan/Distrik	Rumah Tangga Nelayan
1.	Misool Selatan	287
2.	Misool Barat	218
3.	Misool	276
4.	Kofiau	302
5.	Misool timur	268
6.	Kepulauan Sembilan	264
7.	Salawati utara	267
8.	Salawati Tengah	198
9.	Salawati Barat	158
10.	Batanta Selatan	215
11.	Batanta Utara	195
12.	Waigeo Selatan	456
13.	Wisai	176
14.	Teluk Mayalibit	312
15.	Tiplol Mayalibit	265
16.	Meosmansar	194
17.	Waigeo Barat	388
18.	Waigeo Utara	291
19.	Warwabomi	235
20.	Supnin	259
21.	Kepulauan Ayau	209
22.	Ayau	288
23.	Waigeo Timur	184
	TOTAL	5917

*Sumber: Dinas Perikanan Dan Kelautan
Kab.Raja Ampat 2014*

Jumlah rumah tangga nelayan di Kabupaten Raja Ampat terbanyak di Kecamatan Waigeo Selatan dan Waigeo Barat, perairan di Distrik Waigeo Selatan dan Waigeo Barat yang kaya akan potensi sumber daya laut yang bernilai ekonomi yang tinggi dan ketergantungan masyarakat terhadap hasil laut dan terumbu karang serta menjadi keterwakilan kondisi sosial ekonomi masyarakat menjadi wilayah tangkap nelayan-nelayan dari berbagai daerah.

Pengelolaan potensi sumber daya alam, khususnya sumber daya laut di wilayah perairan Waigeo Selatan dan Waigeo Barat berkaitan erat dengan kondisi sosial-ekonomi penduduknya, kehidupan penduduk sangat bergantung

pada pemanfaatan potensi sumber daya laut, meskipun sumber daya alam di darat berpotensi juga untuk dikembangkan. Bagaimana dampak hasil pemanfaatan sumber daya laut oleh nelayan lokal dengan teknologi yang sederhana terhadap kesejahteraan masyarakat khususnya tingkat pendapatan, berikut gambaran pendapatan penduduk di Distrik Waigeo Selatan dan Waigeo Barat.

Tabel 1.2: Gambaran pendapatan penduduk perbulan

No.	Uraian	Pendapatan
1.	Pendapatan rata-rata rumah tangga	Rp 1.012.000
2.	Pendapatan perkapita	Rp 280.700
3.	Pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan (kegiatan kenelayanan)	Rp 954.000
4.	Pendapatan perkapita rumah tangga nelayan(kegiatan nelayan)	Rp 254.000
2.	Pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan di musim gelombang lemah	Rp 1.605.100
3.	Pendapatan rumah tangga nelayan di musim Pancaroba	Rp 625.000
4.	Pendapatan rumah tangga nelayan di musim gelombang Kuat	Rp 310.600

Sumber: Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Raja Ampat 2014

Dari data terlihat bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan hanya berkisar Rp 1.000.000 dan perkapita Rp 250.000, dan pendapatan rumah tangga dari kegiatan kenelayanan hanya mencapai sekitar Rp 954.000 dan perkapitanya Rp 254.000. Pengaruh musim terhadap pendapatan nelayan cukup signifikan yang terlihat dari perbedaan pendapatan menurut musim, pendapatan nelayan pada musim gelombang kuat merosot drastis menjadi hanya sekitar 1/5 dari pendapatan pada musim gelombang lemah. Pendapatan penduduk tidak

berdampak secara signifikan terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat, mahal nya biaya produksi dan kebutuhan pokok pangan, sandang, papan, dan tingginya biaya produksi dan biaya hidup juga menyebabkan pendapatan riil yang diterima masyarakat menjadi sangat kecil nilainya.

Kontribusi subsektor perikanan terhadap PDRB Kabupaten Raja Ampat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena dari tahun ke tahun produksi perikanan semakin berkembang dan tingkat harga penjualan semakin tinggi, data tersebut menunjukkan bahwa PDRB Kabupaten Raja Ampat dari tahun 2010-2014 mengalami peningkatan. PDRB tahun 2010 sebesar 448.623,31 juta rupiah dan meningkat pada tahun 2014 sebesar 514.884,53 juta rupiah sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 1.3: Kontribusi Subsektor Perikanan Terhadap PDRB Kabupaten Raja Ampat Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 – 2014

Tahun	Jumlah (Rp)	Kontribusi Terhadap PDRB (%)
2010	448.623,31	24,85
2011	462.366,92	25,32
2012	473.035,89	25,35
2013	486.088,17	25,45
2014	514.884,53	26,54

*Sumber: Dinas Perikanan Dan Kelautan
Kab Raja Ampat, 2014*

Dan dengan memperhatikan data dari dinas perikanan dan kelautan Kabupaten Raja Ampat juga menunjukkan bahwa produksi perikanan tangkap dari tahun ketahun mengalami peningkatan dimana pada tahun 2010 sebesar 222,36 ton dan naik menjadi 2.225.352,80 ton pada tahun 2014 untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1.4 berikut.

Tabel 1.4: Perkembangan Produksi Perikanan dan Kelautan Kabupaten Raja Ampat Tahun 2010-2014

No	Sumber Produksi	Tahun				
		2010 (ton)	2011 (ton)	2012 (ton)	2013 (ton)	2014 (ton)
1.	Perikanan Tangkap	222,36	425,000	501,78	2.627.762	2.225.352,80

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kab.Raja Ampat, 2014

Dilihat dari perkembangan produksi perikanan tangkap di Kabupaten Raja Ampat setiap tahunnya mengalami peningkatan yang berarti tingkat pendapatan nelayan tentu lebih baik yang tercermin dari kehidupan nelayan itu sendiri, karena produksi berhubungan dengan pendapatan, apabila produksi meningkat tentunya pendapatan juga akan meningkat dan kesejahteraan masyarakat pun lebih baik. Namun pada kenyataan yang dilihat dari struktur sosial kehidupan masyarakat nelayan di Kabupaten Raja Ampat belum mencerminkan tingkat pendapatan nelayan itu lebih baik. Faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan penduduk nelayan yaitu modal kerja, biaya operasional, produktivitas anggota kelompok nelayan, hok, pengalaman kerja dan teknologi.

Faktor modal kerja masuk kedalam penelitian karena secara toritis modal kerja mempengaruhi pendapatan usaha. Peningkatan dalam modal kerja akan mempengaruhi pendapatan usaha. Peningkatan dalam modal kerja akan mempengaruhi peningkatan jumlah tangkapan ikan/produksi sehingga akan meningkatkan pendapatan.

Faktor biaya operasional masuk dalam penelitian ini karena biaya operasional merupakan penunjang kegiatan produksi yang dilakukan akan tetapi semakin banyak biaya operasional yang dikeluarkan maka secara langsung akan dapat mengurangi pendapatan usaha nelayan.

Faktor Produktifitas anggota kelompok nelayan masuk dalam penelitian ini karena anggota nelayan merupakan faktor penggerak utama yang dimiliki peranan besar dalam menjalankan kegiatan penangkapan ikan, semakin bagus produktivitas kerja anggota kelompok nelayan maka dapat menghasilkan produksi yang banyak dan dapat meningkatkan pendapatan.

Faktor hari orang kerja dapat mempengaruhi pendapatan nelayan hal ini karena usaha nelayan yang memiliki banyak jam kerja memiliki waktu yang banyak untuk menangkap ikan dan menghasilkan produksi tangkapan ikan yang lebih tinggi

Faktor pengalaman kerja melaut faktor ini secara teoritis buku tidak ada yang membahas pengalaman merupakan fungsi dari pendapatan atau keuntungan. Namun, dalam kegiatan menangkap ikan (produksi) nelayan yang sudah berpengalaman dalam melaut nelayan dapat meningkatkan hasil tangkapannya.

Faktor teknologi dapat mempengaruhi pendapatan karena semakin canggih teknologi yang digunakan nelayan maka akan semakin meningkatkan produktivitas produksi, yang di dalamnya tersirat kesimpulan bahwa nelayan akan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi.

Dari uraian tersebut maka penulis akan mengkaji lebih jauh tentang faktor - faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha nelayan dalam judul "***Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nelayan Di Kabupaten Raja Ampat***"

1.2 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang dan uraian yang telah diungkapkan maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah modal kerja, biaya operasional, produktivitas anggota kelompok nelayan, hari orang kerja, pengalaman melaut, dan teknologi berpengaruh terhadap pendapatan nelayan di Kabupaten Raja Ampat?
2. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan teknologi modern dan tidak menggunakan teknologi modern terhadap pendapatan masyarakat nelayan di Kabupaten Raja Ampat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengukur dan menganalisis seberapa besar pengaruh modal, biaya operasional, anggota kelompok nelayan, hari orang kerja, pengalaman melaut dan teknologi terhadap pendapatan masyarakat nelayan di pesisir pantai Kabupaten Raja Ampat.
2. Untuk mengukur dan menganalisis berapa besar perbedaan signifikan antara penggunaan teknologi modern dan tidak menggunakan teknologi modern pada pendapatan masyarakat nelayan di pesisir pantai Kabupaten Raja Ampat .

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah dan pihak lain dalam upaya mencari pendekatan dan strategi terbaik dalam upaya meningkatkan pendapatan nelayan.

2. Untuk Menambah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha nelayan di Kabupaten Raja Ampat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Usaha Nelayan

Penangkapan ikan dan pengumpulan hasil laut lainnya merupakan mata pencaharian pokok usaha nelayan. Pada dasarnya usaha penangkapan ikan yang dilakukan usaha nelayan secara teknis ekonomis merupakan suatu proses produksi yang bersifat ekstraktif, yakni mengambil hasil alam tanpa mengembalikan sebagian hasilnya untuk keperluan dikemudian hari (Mubyarto 1985). Namun demikian tidak mesti berarti bahwa usaha perikanan rakyat merupakan usaha yang bersifat subsistem. Sebuah usaha nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan ikan pada akhirnya akan bertujuan untuk memperoleh pendapatan usaha sebanyak-banyaknya. Usaha nelayan yang sampai saat ini masih merupakan tema yang sangat menarik untuk didiskusikan. Membicarakan usaha nelayan hampir semua isu yang selalu muncul adalah masyarakat yang marginal, miskin dan menjadi sasaran eksploitasi penguasa baik secara ekonomi maupun secara politik.

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan dan binatang air lainnya. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir (Sastrawidjaya 2002). Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu:

- a) *Pertama*, dari segi mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut atau pesisir, atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.
- b) *Kedua*, dari cara segi hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga kerja yang banyak.
- c) *Ketiga*, dari segi keterampilan, meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan sederhana. Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua, turun-temurun bukan yang dipelajari secara profesional.

Dari bangunan struktur sosial, komunitas nelayan terdiri atas komunitas yang heterogen dan homogeny. Masyarakat yang heterogen adalah mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau secara transportasi darat, sedangkan komunitas yang homogeny terdapat di desa-desa nelayan terpencil biasanya menggunakan alat-alat tangkap ikan yang sederhana, sehingga produktivitasnya kecil. Sementara itu kesulitan transportasi angkutan hasil ke pasar juga akan menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut di daerah mereka. (sastrawidjaya, 2002).

Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan dapat dibedakan dalam dua katagori, yaitu usaha nelayan modern dan usaha nelayan tradisional. Usaha nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan Usaha nelayan tradisional. Ukuran *modernitas* bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk mengerakkan perahu, melainkan

juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka (Imron, 2003).

Pada umumnya dalam pengusahaan perikanan laut terdapat tiga jenis nelayan, yaitu; nelayan pengusaha, nelayan campuran dan nelayan penuh. Nelayan pengusaha yaitu pemilik modal yang memusatkan penanaman modalnya dalam operasi penangkapan ikan. Nelayan campuran yaitu seseorang nelayan yang juga melakukan pekerjaan yang lain di samping pekerjaan pokoknya sebagai nelayan. Sedangkan nelayan penuh ialah golongan nelayan yang hidup sebagai penangkap ikan di laut dan dengan memakai peralatan lama atau tradisional.

Status usaha nelayan dapat dibedakan berdasarkan kepemilikan modal dan keterampilan melaut. Usaha nelayan yang memiliki modal kuat ditempatkan pada nelayan atas yang disebut *Boss*. Lapisan berikutnya ditempati oleh nelayan yang memiliki keterampilan tinggi dalam melaut disebut *juragan*. Sedangkan lapisan paling bawah adalah nelayan yang mempunyai keterampilan rendah dan hanya mengandalkan tenaga dalam penangkapan ikan disebut *Anak buah*. (Salman, 1995).

Sejalan dengan itu, dalam hal tingkat pendidikan khususnya bagi nelayan untuk bekal kerja mencari ikan dilaut latar belakang seorang nelayan tidak penting artinya karena pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan kasar yang lebih banyak mengandalkan otot dan pengalaman, maka setinggi apapun tingkat pendidikan nelayan itu tidaklah memberikan pengaruh terhadap kecakapan mereka dalam melaut. Persoalan dari arti penting tingkat pendidikan ini biasanya baru mengedepankan jika seorang nelayan ingin berpindah ke

pekerjaan lain yang lebih menjanjikan. Dengan pendidikan yang rendah jelas kondisi itu akan mempersulit nelayan tradisional memilih atau memperoleh pekerjaan lain selain mejadi nelayan. (Kusnadi, 2003).

2.1.2 Teori Pendapatan

Menurut ahli ekonomi klasik, pendapatan ditentukan oleh kemampuan faktor–faktor produksi dalam menghasilkan barang dan jasa. Semakin besar kemampuan faktor–faktor produksi menghasilkan barang dan jasa, semakin besar pula pendapatan yang diciptakan. Tujuan pokok diadakannya usaha perdagangan adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya. Pendapatan yang diterima adalah dalam bentuk uang, dimana uang adalah merupakan alat pembayaran atau alat pertukaran (Samuelson dan Nordhaus, 1997).

Menurut Sukirno (2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan. Ada beberapa klasifikasi pendapatan yaitu:

- a) Pertama, pendapatan pribadi yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara.
- b) Kedua, pendapatan disposibel yaitu pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.
- c) Ketiga, pendapatan nasional yaitu nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

Pendapatan usaha nelayan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC). Jadi $Pd = TR - TC$, penerimaan usaha nelayan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual (Py). Biaya usaha nelayan biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cos). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya variabel (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contoh biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC), maka $TC = FC + VC$ (soekartawi 2002).

Pendapatan menekan pada perwujudan balas jasa dari partisipasi seseorang dalam satu kegiatan produksi dimana tergambar pada sumbangan faktor-faktor produksi atas nilai tambah (*value added*) pada tingkat output tertentu. Nilai tambah inilah yang merupakan pokok utama dari balas jasa yang selanjutnya disebut pendapatan. Pendapatan tersebut dipilih menurut jangka waktu tertentu sehingga arti praktisnya nampak, misalnya satu bulan, dan lain sebagainya. Tingkat pendapatan rumah tangga tergantung kepada jenis-jenis kegiatan yang dilakukan. Jenis kegiatan yang mengikut sertakan modal atau keterampilan mempunyai produktivitas tenaga kerja lebih tinggi, yang pada akhirnya mampu memberikan pendapatan yang lebih besar. (winardi1988)

2.1.3 Teori Produksi

Aspek penting dalam proses produksi adalah tersedianya sumber daya atau bahan baku yang bisa juga disebut sebagai faktor produksi. Sebagaimana halnya dalam ekonomi perikanan maka faktor produksi dapat diklasifikasikan kedalam tiga bagian, yaitu tenaga kerja modal dan teknologi. Subyanto (1989)

mengemukakan, produksi adalah hasil yang diperoleh sebagai akibat dari bekerjanya faktor-faktor produksi sekaligus antara lain tanah, modal, dan tenaga kerja. Pengertian-pengertian tentang faktor produksi tersebut dapat disimpulkan sebagai sumber daya atau input yang terdiri atas tanah, tenaga kerja, modal dan skil yang dibutuhkan atau digunakan sedemikian rupa untuk menghasilkan suatu komoditi yang bernilai ekonomi. Kombinasi atas sumber daya tersebut harus menunjukkan suatu proses produksi yang efisien, sehingga akan meminimalkan pengeluaran dalam biaya produksi.

Seorang produsen termasuk nelayan dalam melaksanakan setiap produksinya, tidak akan terlepas dari kewajiban melakukan pengeluaran terhadap berbagai input yang akan digunakan untuk menghasilkan sejumlah produksi misalnya pada penggunaan tenaga kerja, pembelian bahan bakar, konsumsi, biaya operasional melaut dan lain-lain. Keseluruhan biaya ini telah dikeluarkan dengan maksud untuk memperlancar kegiatan proses produksi. Pengeluaran inilah yang disebut biaya produksi.

Dalam proses produksi usaha melaut dibutuhkan berbagai macam faktor produksi tersebut, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dapat dikombinasikan dalam penggunaannya. Faktor produksi yang digunakan ini ada yang bersifat tetap dan ada yang bersifat variabel. Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh nelayan untuk mampu menciptakan hasil produksi dan kemudian meraih pendapatan yang memuaskan adalah memiliki dan menguasai faktor produksi yang diperlukan dengan jumlah yang semaksimal mungkin dengan kombinasi yang setepat mungkin.

Sedangkan Kartasapoetra (1997) memberikan gambaran atau pengertian tentang produksi adalah suatu proses dimana beberapa input diubah menjadi

barang dan jasa yang disebut output. Dari pengertian produksi tersebut, dapat diketahui bahwa produksi adalah suatu kegiatan atau proses penggunaan input-input yang dikombinasikan untuk menghasilkan barang dan atau jasa (output) yang mempunyai faedah dalam memenuhi kebutuhan manusia.

2.1.4 Fungsi Produksi

Fungsi produksi (*production function*) adalah fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi (*output*) dengan faktor produksi (*input*). Kombinasi berbagai input dalam memproduksi komoditi disebut fungsi produksi. Winardi (1990) mengemukakan bahwa fungsi produksi merupakan suatu persamaan yang sistematis yang menunjukkan output maksimum yang dapat dicapai atau dihasilkan berdasarkan suatu kelompok input yang dispesifikasikan dengan tingkat teknologi yang berlaku.

Selanjutnya Muryanto (1989) mengemukakan bahwa fungsi produksi dapat dinyatakan bahwa pendapatan merupakan fungsi dari modal, tenaga kerja, kekayaan alam, dan teknologi. Persamaan tersebut merupakan gambaran sederhana yang bersifat umum mengenai kaitan antara faktor – faktor produksi dengan jumlah produksi.

Kemudian Wahyu (1990) mengemukakan bahwa fungsi produksi yaitu hubungan fisik atau hubungan teknis antara jumlah faktor – faktor yang dipakai dengan jumlah produk yang dihasilkan per satuan waktu, misalnya hari, bulan dan seterusnya. Input produksi sangat banyak dan yang perlu dicatat disini bahwa input produksi hanyalah input yang tidak mengalami proses nilai tambah. Jadi didalam fungsi produksi diatas tidak biasa dimasukkan material sebab dalam fungsi produksi ada substitusi antara faktor produksi. Hubungan antara input dan output ini dalam dunia nyata sangat sering kita jumpai. Hubungan antara input

dan output dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks, sekalipun ada disekitar kita, belum banyak yang memahami berbagai model yang dapat diterapkan untuk mempelajari pola hubungan antara input dan output.

2.1.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan

Rendahnya kualitas sumber daya manusia masyarakat nelayan yang terefleksi dalam bentuk kemiskinan sangat erat kaitannya dengan faktor internal dan eksternal masyarakat. Faktor internal misalnya pertumbuhan penduduk yang cepat, kurang berani mengambil resiko, cepat puas dan kebiasaan lainnya yang tidak mengandung modernisasi. Selain itu kelemahan modal usaha dari nelayan sangat dipengaruhi oleh pola pikir nelayan itu sendiri. Faktor eksternal yang mengakibatkan kemiskinan rumah tangga nelayan lapisan bawah antara lain proses produksi didominasi oleh pemilik perahu atau modal dan sifat pemasaran produksi hanya dikuasai kelompok tertentu dalam bentuk pasar monopsoni (Kusnadi, 2003).

Ada tiga faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan usaha nelayan dan diuraikan sebagai berikut:

1. Teknologi

Peralatan yang digunakan oleh nelayan dalam penangkapan ikan (produksi) adalah perahu tanpa mesin atau perahu dengan mesin yang kecil (motorisasi), jaring dan pancing .

Peralatan atau modal nelayan adalah nilai daripada peralatan yang digunakan seperti :

- Harga perahu, apakah mempergunakan mesin besar atau kecil yang dimiliki nelayan.
- Harga dari peralatan penangkapan ikan misalnya jarring, pancing dan lain-

lain.

2. Sosial ekonomi

- *Umur*. Seseorang yang telah berumur 15 tahun ke atas baru disebut sebagai nelayan, dibawah umur tersebut walaupun ia melaut tidak disebut sebagai nelayan.
- *Pengalaman*, Apabila seseorang dianggap nelayan yang telah berumur 15-30 tahun, diatas 30 tahun dianggap sebagai nelayan yang berpengalaman. Hal ini merupakan kategori atau klasifikasi untuk menentukan banyak jumlah tangkapan ikan dilaut.
- *Peralatan*, apakah nelayan itu mempunyai peralatan dalam melaut dan menangkap ikan atau tidak, jadi apabila ia tidak memiliki peralatan sendiri dan hanya menerima gaji makan dikatakanlah ia buruh nelayan.
- Musim sangat berpengaruh kepada keadaan kehidupan nelayan yaitu musim barat dan musim timur. Dalam satu tahun ada dua musim yaitu musim timur dari bulan Maret sampai Agustus, umumnya gelombang besar, pasang tinggi, arus deras, curah hujan selalu terjadi, keadaan demikian ini pada umumnya nelayan sangat jarang ke laut karena takut bahaya, jadi produksi sedikit dan harga ikan akan tinggi. Pada musim barat biasanya dari September sampai Februari keadaan pasang tidak terlalu tinggi, arus tidak terlampau deras, gelombang tidak terlampau besar. Pada musim inilah nelayan banyak mendapat ikan. Disamping kedua musim tersebut dalam setahun, ada lagi pengaruh musim bulanan yaitu pada bulan purnama. Pada bulan purnama atau terang arus akan deras dan pasang akan tinggi. Sebaliknya pada bulan gelap, gelombang akan kecil, arus tidak bergerak yang disebut dengan istilah pasang mati.

Pada kedua keadaan ini nelayan akan kurang mendapatkan ikan dan harga ikan akan tinggi apalagi pada musim timur keadaan ini umumnya nelayan tidak akan turun melaut, walaupun turun melaut hanya dipinggir saja. Kegiatan spekulatif dalam penangkapan ikan semakin meningkat ketika kondisi tangkap melanda. Dalam keadaan yang demikian, sulit membedakan antara masa musim ikan dan masa paceklik. (kusnadi, 2003)

3. Tata Niaga

Ikan adalah komoditi yang mudah rusak dan busuk, jadi penyampaian dari produsen (nelayan) kepada konsumen harus cepat agar kualitas atau kondisinya tidak rusak atau busuk kalau ikan itu diolah. Kondisi atau keadaan ikan ini sangat berpengaruh kepada harga ikan, demikian juga nilai gizinya. Jadi dalam hal ini dilihat nilai efisiensi dari penggunaan tata niaga perikanan tersebut, dari produsen ke konsumen berarti semakin baik dan semakin efisien tata niaganya dan kriterianya adalah sebagai berikut:

Panjang atau pendeknya saluran distribusi yang dilalui oleh hasil produksi dalam hal ini ikan dari nelayan sampai kepada konsumen. Banyak atau sedikitnya dari jumlah pos-pos yang terdapat pada saluran distribusi tersebut. Apabila banyak mengakibatkan panjang (jauhnya) jarak antara produsen dan konsumen akhir yang artinya makin tidak efisien.

Menambah keuntungan atau tidak yaitu setiap pos saluran distribusi tersebut apakah menambah keuntungan atau tidak bagi nelayan. Dalam hal ini kita bandingkan dari kemungkinan-kemungkinan yang ada dan meneliti apakah ada korelasi antara hal-hal diatas tadi akan menambah atau memperbesar pendapatan nelayan. Meningkatnya tangkapan nelayan berarti meningkatkan

kesejahteraan nelayan tersebut. Demikian juga hal tersebut menunjang program pemerintah yaitu pengentasan kemiskinan.

Hasil tangkapan (produksi) nelayan itu selanjutnya kita lihat cara pemasarannya, khususnya saluran distribusi dari produsen (nelayan) kepada pemakai akhir atau konsumen. Saluran distribusi dari hasil laut ini dapat dibagi sebagai berikut:

- Saluran distribusi untuk konsumen akhir
- Saluran distribusi untuk rumah tangga
- Saluran distribusi untuk pengawetan
- Saluran distribusi untuk coldstorage (pedagang besar atau eksportir)

2.1.5.1 Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan

Modal adalah salah satu faktor produksi yang menyumbang pada hasil produksi, hasil produksi dapat meningkat karena digunakannya alat-alat mesin produksi yang efisien, ketika hasil produksi meningkat maka pendapatan juga akan meningkat. Dalam proses produksi tidak ada perbedaan antara modal sendiri dengan modal pinjaman, yang masing-masing menyumbang langsung pada produksi. Akumulasi modal terjadi apabila sebagian dari pendapatan di tabung dan di investasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan dikemudian hari. Pengadaan pabrik baru, mesin-mesin, peralatan dan bahan baku meningkatkan stok modal secara fisik (yakni nilai riil atas seluruh barang modal produktif secara fisik) dan hal ini jelas memungkinkan akan terjadinya peningkatan output di masa mendatang (Todaro,1998).

Menurut Mubyarto (1998) modal adalah barang atau uang yang secara bersama-sama faktor produksi, tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang yang baru. Pentingnya peranan modal karena dapat membantu menghasilkan

produktivitas, bertambahnya keterampilan dan kecakapan pekerja juga menaikkan produktivitas produksi.

Modal mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan berhasil tidaknya suatu usaha produksi yang didirikan. Modal dapat dibagi sebagai berikut: Modal Tetap: adalah modal yang memberikan jasa untuk proses produksi dalam jangka waktu yang relatif lama dan tidak terpengaruh oleh besar kecilnya jumlah produksi. Modal Lancar: adalah modal memberikan jasa hanya sekali dalam proses produksi, bisa dalam bentuk bahan-bahan baku dan kebutuhan lain sebagai penunjang usaha tersebut. Dapat dikemukakan pengertian secara klasik, dimana modal mengandung pengertian sebagai “hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut”.

Modal merupakan kemampuan ekonomis dari suatu masyarakat atau suatu kegiatan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan menutupi biaya – biaya yang terjadi selama proses produksi. Menurut Todaro (1994), akumulasi modal merupakan bagian dari pendapatan nasional atau pengeluaran (*expenditure*) yang digunakan untuk memproduksi baik barang modal maupun barang untuk konsumsi dalam waktu tertentu. Akumulasi modal dapat terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan dikemudian hari. Nurkles dalam Jhingan menyebutkan makna pembentukan modal adalah masyarakat tidak melakukan keseluruhan kegiatannya saat ini sekedar untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumsi yang mendesak, tetapi mengarahkan sebagian daripadanya untuk pembuatan barang modal, alat-alat dan perlengkapan, mesin, fasilitas pengangkutan, dan pabrik dalam arti pembentukan

modal merupakan investasi dalam bentuk barang-barang modal yang dapat menaikkan stok modal, *output* nasional dan pendapatan nasional.

Faktor yang menyebabkan rendahnya pembentukan modal adalah rendahnya pendapatan masyarakat yang menyebabkan rendahnya tabungan yang sangat penting dalam pembentukan modal. Rendahnya produktivitas yang berakibat laju pertumbuhan pendapatan nasional, tabungan, dan pembentukan modal menjadi rendah, alasan kependudukan yang sangat tinggi akan menyebabkan pendapatan perkapita yang menurun dan akan terjadi kekurangan dana dan akumulasi modal dalam pembiayaan pembangunan, dan kekurangan peralatan modal serta keterbelakangan teknologi.

Setiap produksi subsektor perikanan dipengaruhi oleh faktor produksi modal kerja. Makin tinggi modal kerja per unit usaha yang digunakan maka diharapkan produksi ikan akan lebih baik, usaha tersebut dinamakan padat modal atau makin intensif. Sebagian dari modal yang dimiliki oleh nelayan digunakan sebagai biaya produksi atau biaya operasi, yaitu penyediaan input produksi, biaya operasi dan biaya-biaya lainnya dalam suatu usaha kegiatan nelayan. Biaya produksi atau biaya operasi nelayan biasanya diperoleh dari kelompok nelayan kaya ataupun pemilik modal, karena adanya hubungan pinjam-meminjam uang sebagai modal kerja dimana pada musim panen hasil tangkap (produksi) ikan nelayan digunakan untuk membayar seluruh pinjaman/utang, dan tingkat harga ikan biasanya ditentukan oleh pemilik modal.

Total biaya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap (*FC*) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun hasil tangkapan ikan (produksi) diperoleh banyak atau sedikit. Biaya variabel (*VC*) adalah biaya yang besar

kecilnya dipengaruhi oleh hasil tangkapan ikan (produksi) yang diperoleh, contohnya biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC), maka $TC = FC + VC$, (Rahardja, Manurung, 2006).

2.1.5.2 Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan

Biaya (cost) adalah sesuatu yang dikorbankan yang diukur dalam satuan uang untuk memperoleh aktiva yang diibangi dengan pengurangan aktiva atau penambahan uang atau modal (Nafarin 2004). Menurut Sukirno dalam buku Pengantar Ekonomi Makro mengatakan bahwa "Biaya Produksi adalah semua yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut (1999:8).

Biaya produksi merupakan bagian dari pada anggaran produksi yang penting yang dikeluarkan untuk biaya operasional dan dibutuhkan selama usaha itu masih berlangsung. Lancar atau tidaknya suatu usaha bergantung kepada biaya yang dikeluarkan, biaya produksi sebagai penunjang segala aktivitas yang ada karena menyangkut dengan produktivitas selain itu biaya yang diusahakan juga harus diperhitungkan, karena biaya yang dikeluarkan juga akan mempengaruhi pendapatan yang akan diterima dalam menjalankan suatu usaha.

Biaya operasional atau yang disebut dengan *Operating Expenses* merupakan sejumlah biaya yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk mendukung kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Biaya operasional biasanya dapat berupa biaya untuk penjualan dan administrasi untuk mendorong pendapatan, serta tidak termasuk pada pengeluaran yang telah diperhitungkan, semakin banyak biaya operasional yang dikeluarkan secara

langsung akan mengurangi pendapatan karena pendapatan yang diperoleh dialokasikan untuk menutupi pengeluaran atau biaya-biaya yang dikeluarkan. Biaya operasional juga dapat diasumsikan sebagai biaya yang diperlukan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jual. Beberapa contoh diantaranya adalah termasuk biaya depresiasi mesin, biaya pembelian bahan baku, dan gaji karyawan. Secara garis besar biaya produksi dibagi menjadi 3 kategori, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik. Biaya yang terkait dengan bahan baku dan tenaga kerja digolongkan sebagai biaya utama, sedangkan untuk biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik digolongkan sebagai biaya konversi.

Sudarsono dan Edillius (2001;201), mengemukakan bahwa biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk biaya operasional usaha sebuah perusahaan biaya operasi ini dikelompokkan menjadi :

1. Biaya tetap (fixed), yaitu biaya yang jumlahnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu. Seperti biaya gaji karyawan yang jumlahnya senantiasa tetap berapapun berubahnya volume kegiatan.
2. Biaya semi tetap (semi fixed), adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan perubahan dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
3. Biaya variabel, yaitu biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume dan frekuensi kegiatan contohnya konkrit dari biaya variabel adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
4. Biaya semi variabel, yaitu biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel. Biaya lembur sering merupakan

contoh yang paling sederhana, karena biaya bonus bagi karyawan diberikan bagi yang mencapai prestasi tertentu.

Biaya Operasional (*Operating Expenses*) terdiri dari:

- Biaya Penjualan (*Selling Expenses*)
- Biaya Gaji Karyawan bagian sales (*sales salaries*)
- Biaya Pajak (*taxes*)
- Biaya Peralatan (*Utilities Expenses*)
- Biaya Iklan (*Avertising*)

2.1.5.3 Pengaruh produktifitas anggota kelompok nelayan terhadap pendapatan

Menurut peyman j.simanjuntak (2000:30)” produktifitas merupakan perbandingan hasil yang dicapai (keluaran) dengan keseluruhan sumber daya (masukan) yang digunakan persatuan waktu. Sedangkan menurut mucdarsyah sinungan (2003:12) menyatakan bahwa “produktifitas adalah ukuran efisiensi produktif, suatu perbandingan antara hasil keluaran dan masukan atau output dan input. Produktifitas pekerja pada suatu kemampuan maksimal seseorang pekerja untuk menghasilkan output, mulyadi (2003:195)

Dari pendapat diatas dikatakan bahwa produktifitas tenaga kerja dapat diukur dengan membandingkan antara hasil yang dicapai oleh anggota kelompok nelayan dengan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk tersebut.

Perusahaan selalu ingin mengetahui sejauh mana jalannya operasi perusahaan apakah perusahaannya dalam kategori berhasil atau tidak dalam meningkatkan produktifitas. Agar produktifitas tenaga kerja dapat ditingkatkan ada beberapa faktor yang harus dipenuhi antara lain: pendidikan dan latihan keterampilan, kesehatan, bakat, motivasi dan kesempatan kerja, kesempatan manajemen dan kebijakan pemerintah. Secara umum pengukuran produktifitas berarti perbandingan antara pengorbanan (input) dengan hasil (output).

Pengukuran produktifitas untuk suatu masukan pada suatu saat disebut dengan pengukuran parsial (parsial productivity measurement). Dan pengukuran untuk produktivitas keseluruhan masukan pada suatu saat disebut pengukuran produktivitas total (total productivity measurement). Sumber daya manusia atau tenaga kerja merupakan faktor penggerak utama yang dimiliki peranan besar dalam perusahaan, maka keberhasilan perusahaan sangat tergantung pada produktifitas tenaga kerja itu sendiri. Semakin bagus produktivitas kerja anggota kelompok nelayan dapat menghasilkan produksi yang banyak dan dapat meningkatkan pendapatan.

2.1.5.4 Pengaruh Hari orang kerja Terhadap Pendapatan

Hari orang kerja merupakan satuan ukuran lama orang bekerja, jumlah hari yang digunakan nelayan untuk melaut dalam sebulan. Hari orang kerja menghitung banyaknya biaya yang harus dibayar untuk tenaga kerja yang digunakan selama kegiatan usaha yang dilakukan. Hari orang katau hok merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan nelayan hal ini karena usaha nelayan yang memiliki banyak jam kerja dapat memperbaiki alat-alat tangkapan yang sudah rusak dan bekerja seperti menangkap ikan akan lebih banyak menghasilkan produksi tangkapan ikan yang lebih tinggi ketimbang nelayan yang memiliki sedikit jam kerja untuk menangkap ikan, pekerja dengan separuh waktu akan memperoleh lebih sedikit human capital hal ini disebabkan oleh sedikit jam kerja dan pengalaman kerja .(Smith dan Echrenberg 1994)

2.1.5.5 Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan

Pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang yang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu, (Trijoko, 1980). Pengalaman sebagai nelayan secara langsung maupun tidak memberikan pengaruh kepada hasil penangkapan ikan. Semakin lama seseorang mempunyai pengalaman sebagai nelayan semakin besar hasil dari penangkapan ikan dan pendapatan yang diperoleh (Yusuf, 2003).

Faktor pengalaman, faktor ini secara teoritis dalam buku, tidak ada yang membahas bahwa pengalaman merupakan fungsi dari pendapatan atau keuntungan. Namun, dalam aktivitas nelayan dengan semakin berpengalaman dalam menangkap ikan bisa meningkatkan pendapatan atau keuntungan.

- **Pengukuran Pengalaman Kerja**

Menurut Asri (1986) pengukuran pengalaman kerja sebagai sarana untuk menganalisa dan mendorong efisiensi dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Beberapa hal yang digunakan untuk mengukur pengalaman kerja seseorang adalah:

- 1) Gerakannya mantap dan lancar setiap anggota yang berpengalaman akan melakukan gerakan yang mantap dalam bekerja tanpa disertai keraguan.
- 2) Gerakannya berirama, artinya terciptanya dari kebiasaan dalam melakukan pekerjaan sehari-hari.
- 3) Lebih cepat menanggapi tanda-tanda, artinya tanda-tanda seperti akan terjadi kecelakaan kerja

4) Dapat menduga akan timbulnya kesulitan sehingga lebih siap menghadapinya karena didukung oleh pengalaman kerja dimilikinya maka seorang anggota yang berpengalaman dapat menduga akan adanya kesulitan dan siap menghadapinya.

5) Bekerja dengan tenang, seorang anggota yang berpengalaman akan memiliki rasa percaya diri yang cukup besar

2.1.5.6 Pengaruh Teknologi Terhadap Pendapatan

Teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan, dan kenyamanan hidup manusia. Penggunaan teknologi oleh manusia diawali dengan perubahan sumber daya alam menjadi alat-alat sederhana. Nelayan dikategorikan sebagai seseorang yang pekerjaannya menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap yang sederhana, mulai dari pancing, jala, jaring, pukat, perahu dan lain sebagainya. Namun dalam perkembangannya dikategorikan sebagai seorang yang berprofesi menangkap ikan dengan alat yang lebih modern ialah kapal ikan dengan alat tangkap modern. Semakin canggih teknologi yang digunakan nelayan maka akan semakin meningkatkan produktifitas hasilnya lebih meningkatkan produksi, yang didalamnya tersirat kesimpulan bahwa masyarakat nelayan akan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi.

Menurut Satria (2002), keberadaan nelayan digolongkan menjadi 4 tingkatan dilihat dari kapasitas teknologi (alat tangkap dan armada), orientasi pasar dan karakteristik pasar. Keempat kelompok tersebut, antara lain nelayan tradisional (peasant-fisher) yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri; post peasant-fisher atau nelayan yang menggunakan teknologi penangkapan ikan yang lebih maju, seperti motor tempel atau kapal motor;

commercial fisher atau nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan, dan industrial fisher yang memiliki beberapa ciri, seperti terorganisasi, padat modal, pendapatan lebih tinggi, dan berorientasi ekspor.

2.2 Tinjauan empiris (penelitian terdahulu)

Zulfikar (2002), hasil penelitian tentang analisis bagi hasil terhadap pendapatan buruh nelayan di Kabupaten Deli Serdang, bahwa hasil analisis dapat diketahui untuk uji beda rata-rata nelayan melaut marawai dan melaut pancing diperoleh t-hitung 12,20 pada tingkat pengujian signifikan 5% maka t-tabel = 1,734. Karena t-hitung > t-tabel maka H_0 ditolak. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan melaut marawai dan pancing. Untuk uji beda rata-rata melaut pancing dan melaut jaring diperoleh t-hitung 2,21 pada tingkat signifikan 5% maka t-tabel = 1,734. Karena t-hitung > t-tabel maka H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara melaut pancing dan jaring.

Sasmita (2006), dalam penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi usaha nelayan di Kabupaten Asahan, menyatakan bahwa variabel independent modal, jumlah tenaga kerja, jumlah perahu, dan waktu melaut yang dapat menerangkan variansi variabel dependent (pendapatan usaha nelayan) sebesar 60,7%. Dari variabel independent yang diteliti modal kerja dan melaut signifikan pada tingkat signifikan 5% sedangkan jumlah tenaga kerja signifikan pada tingkat signifikansi 10%.

Salim (1999), dalam penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan di Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh, menyatakan bahwa variabel independent jarak tempuh melaut, modal, pengalaman kerja, jumlah perahu dan tenaga kerja dapat menerangkan variansi

variabel dependent (pendapatan nelayan) sebesar 98%, dan variabel independent yang bisa diperhitungkan atau berpengaruh terhadap variabel dependent adalah pengalaman kerja dan jumlah perahu yang masing-masing nyata pada taraf signifikansi 95% dan 99%. Untuk variabel pengalaman dan jumlah perahu, masing-masing hipotesis diterima sedangkan untuk variabel yang lain ditolak.

Haharap (2003), dalam penelitian tentang analisis masalah kemiskinan dan tingkat pendapatan nelayan tradisional di Kelurahan Indah Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan, menyatakan bahwa variabel independen modal investasi/awal, jam melaut, jumlah tanggungan, pendidikan dan biaya operasional dapat menerangkan variabel dependent (pendapatan nelayan nasional) sebesar 85,6%. Dari variabel independent yang diteliti modal investasi/awal, jam melaut, biaya operasional signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$ sedangkan jumlah tanggungan signifikan pada tingkat $\alpha = 10\%$.

2.3 Kerangka pikir

Dalam kerangka pemikiran perlu dijelaskan secara teoritis antara variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan pada uraian sebelumnya maka kerangka pemikiran peneliti dalam penelitian ini adalah pendapatan nelayan (sebagai variabel terikat) yang dipengaruhi oleh modal kerja, biaya operasional, produktivitas anggota kelompok nelayan, hari orang kerja, pengalaman kerja melaut dan teknologi (sebagai variabel bebas).

Variabel terikat (dependen variabel) adalah pendapatan kelompok nelayan dalam 1 perahu yang menggunakan perahu motor/kapal motor, sampang dayung (perahu) .

Variabel bebas (independent variabel) adalah modal kerja, biaya operasional, produktivitas anggota kelompok nelayan, hari orang kerja, pengalaman kerja melaut, teknologi.

Faktor modal kerja masuk kedalam penelitian karena secara teoritis modal kerja mempengaruhi pendapatan usaha nelayan. Peningkatan dalam modal kerja akan mempengaruhi peningkatan jumlah tangkapan ikan/ produksi sehingga akan meningkatkan pendapatan.

Faktor biaya operasional masuk dalam penelitian ini karena biaya operasional merupakan penunjang kegiatan produksi yang dilakukan semakin banyak biaya operasional yang dikeluarkan maka secara langsung akan dapat mengurangi pendapatan usaha nelayan.

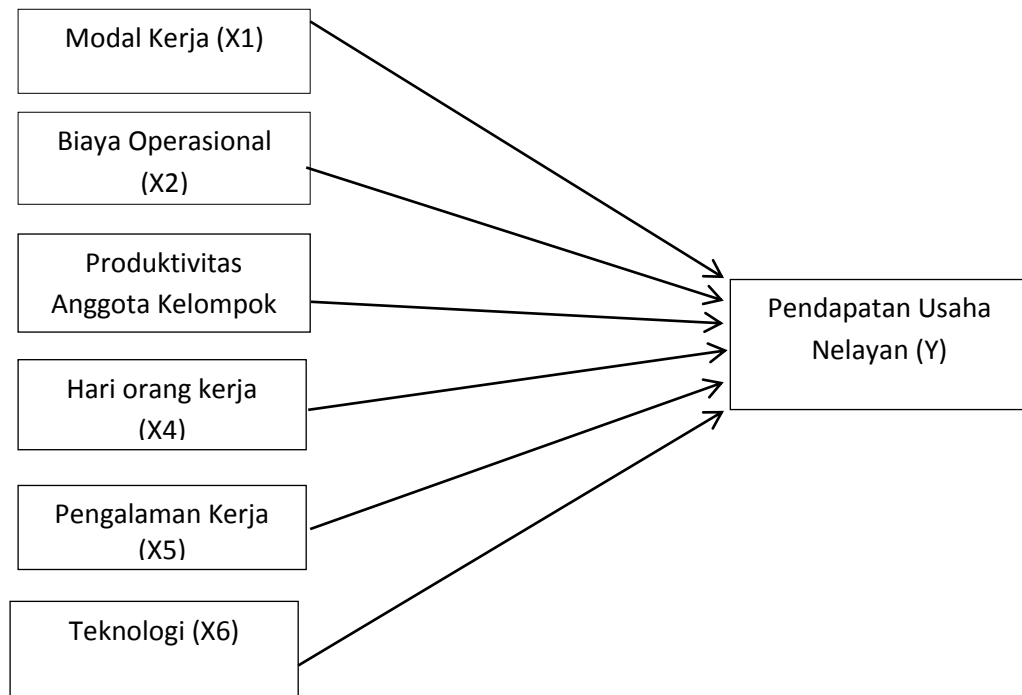
Faktor Produktivitas anggota kelompok nelayan masuk dalam penelitian ini karena anggota nelayan merupakan faktor penggerak utama yang memiliki peranan besar dalam menjalankan kegiatan penangkapan ikan, semakin bagus produktivitas kerja anggota kelompok nelayan maka dapat menghasilkan produksi yang banyak dan dapat meningkatkan pendapatan.

Faktor hari orang kerja dapat mempengaruhi pendapatan nelayan hal ini karena usaha nelayan yang memiliki banyak jam kerja memiliki waktu yang banyak untuk menangkap ikan dan menghasilkan produksi tangkapan ikan yang lebih tinggi.

Faktor pengalaman kerja melaut faktor ini secara teoritis buku tidak ada yang membahas pengalaman merupakan fungsi dari pendapatan atau keuntungan. Namun, dalam kegiatan menangkap ikan (produksi) nelayan yang sudah berpengalaman dalam melaut mereka dapat meningkatkan hasil tangkapannya.

Faktor teknologi dapat mempengaruhi pendapatan karena semakin canggih teknologi yang digunakan nelayan maka akan semakin meningkatkan produktifitas produksi, yang didalamnya tersirat kesimpulan bahwa nelayan akan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi.

Dengan demikian kerangka pikir penelitian hubungan antara modal kerja, biaya operasional, produktivitas anggota kelompok nelayan, hari orang kerja, pengalaman kerja dan teknologi terhadap pendapatan usaha nelayan di Kabupaten Raja Ampat dapat digambarkan sebagai berikut :



2.1 : Gambar Kerangka Pikir Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan dan tinjauan pustaka diatas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

- Diduga variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha nelayan di Kabupaten Raja Ampat.

- Diduga variabel biaya operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan usaha nelayan di Kabupaten Raja Ampat.
- Diduga variabel produktifitas anggota kelompok berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha nelayan di Kabupaten Raja Ampat.
- Diduga variabel hari orang kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha nelayan di Kabupaten Raja Ampat.
- Diduga variabel pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha nelayan di Kabupaten Raja Ampat.
- Diduga variabel teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha nelayan di Kabupaten Raja Ampat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan usaha nelayan di Kabupaten Raja Ampat, khususnya pengaruh modal kerja, biaya operasional, produktivitas anggota kelompok nelayan, hari orang kerja, pengalaman kerja, dan teknologi.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan di Kabupaten Raja Ampat tepatnya di Distrik Waigeo Selatan, Waigeo Barat, Teluk Mayalibit di Kabupaten Raja Ampat.

3.3 Jenis dan sumber data

Jenis dan sumber data penelitian merupakan faktor yang penting yang menjadi pertimbangan yang menentukan metode pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis berdasarkan pada pengelompokannya yaitu:

- **Data Primer**

Data Primer berupa data langsung yang dikumpulkan melalui wawancara dengan responden dan menggunakan alat yaitu daftar pertanyaan (kuesioner) dan observasi yaitu mengamati secara langsung hal-hal yang berhubungan dengan penelitian msialnya perlengkapan perahu/kapal motor yang digunakan nelayan dalam menangkap ikan, kehidupan sosial masyarakat nelayan dan juga perilaku nelayan itu sendiri.

- **Data Sekunder**

Data sekunder berupa data yang diperoleh secara tidak langsung yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) maupun instansi terkait seperti Dinas Perikanan Dan Kelautan.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit atau obyek analisa yang ciri-ciri karakteristiknya hendak diduga. Populasi dalam penelitian ini adalah para usaha nelayan yang berada di Distrik Waigeo Selatan, Waigeo Barat dan Teluk Mayalibit Kabupaten Raja Ampat.

Sampel adalah bagian populasi yang hendak diselidiki. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Proposive Sampling* untuk mengetahui populasi yang mana ingin diteliti, dan kemudian menggunakan metode *Simple Random Sampling* yang artinya semua populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Adapun masing – masing Distrik diambil 33 responden sehingga total responden sebanyak 99 orang, jumlah responden secara rinci dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1: Responden Penelitian

Distrik	Jumlah Responden
Waigeo Selatan	33
Waigeo Barat	33
Teluk Mayalibit	33
Total	99

3.5 Model Analisis

Dalam penelitian ini akan menjelaskan pengaruh antara modal kerja, biaya operasional, produktivitas anggota kelompok nelayan, hari orang kerja,

pengalaman kerja dan teknologi terhadap pendapatan nelayan di Kabupaten Raja Ampat yang drumuskan dalam fungsi:

$$Y = F(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6) \dots \dots \dots (3.1)$$

Dalam analisis ini pendekatan yang dilakukan adalah analisis fungsi produksi, dimana fungsi produksi menggambarkan hubungan antara input dan output. Bentuk fungsi produksi yang digunakan adalah:

$$Y = A X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3} X_4^{\beta_4} X_5^{\beta_5} X_6^{\beta_6} \dots \dots \dots (3.2)$$

Selanjutnya fungsi tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk ekonometrikanya sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + \mu \dots \dots \dots (3.3)$$

Dimana:

- Y = Pendapatan Usaha Nelayan
- X₁ = Modal Kerja
- X₂ = Biaya Operasional
- X₃ = Produktivitas Anggota Kelompok Nelayan
- X₄ = Hari Orang Kerja
- X₅ = Pengalaman Kerja
- X₆ = Teknologi
- B₀ = Intercept
- B₁ = Koefisien regresi i=1,2,3,4,5 dan 6
- μ = eror term (kesalahan pengganggu)

3.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini meliputi pengujian serempak (uji-f), pengujian individu (uji-t), dan pengujian ketetapan perkiraan (R²), uji asumsi

klasik yang meliputi multikolinearitas, heteroskedasitas, autokorelasi dan normalitas.

3.6.1 Uji Statistik

1. Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merujuk kepada kemampuan dari variabel independen (X) dalam menerangkan variabel dependen (Y). Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung seberapa besar varian dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Nilai R^2 paling besar 1 dan paling kecil 0 ($0 < R^2 < 1$). Bila R^2 sama dengan 0 maka garis regresi tidak dapat digunakan untuk membuat ramalan variabel dependen, sebab variabel-variabel yang dimasukkan ke dalam persamaan regresi tidak mempunyai pengaruh varian variabel dependen adalah 0.

Tidak ada ukuran yang pasti berapa besarnya R^2 untuk mengatakan bahwa suatu pilihan variabel sudah tepat. Jika R^2 semakin besar atau mendekati 1, maka model makin tepat data. Untuk data *servei* yang berarti bersifat *cross section*, data yang diperoleh dari banyak responden pada waktu yang sama, maka nilai $R^2 = 0,3$ sudah cukup baik.

2. Pengujian Signifikan Simultan (Uji f-test statistik)

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara signifikan terhadap variabel dependen. Dimana jika $f_{hitung} < f_{tabel}$, maka H_0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (tidak signifikan) dengan kata lain perubahan yang terjadi pada variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh perubahan variabel independen, dimana tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5%. Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh

variabel independen (modal kerja, biaya operasional, anggota kelompok nelayan, hari orang kerja, pengalaman kerja, teknologi) terhadap variabel dependen (pendapatan nelayan).

3. Pengujian Signifansi Parameter Individual (Uji t-test statistik)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata.

Untuk mengkaji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dilihat hipotesis berikut: $H_1 : \beta_1 = 0 \rightarrow$ tidak berpengaruh, $H_1 : \beta_1 > 0 \rightarrow$ berpengaruh positif, $H_1 : \beta_1 < 0 \rightarrow$ berpengaruh negative. Dimana β_1 adalah koefisien variabel independen ke-1 yaitu nilai parameter hipotesis. Biasanya nilai β dianggap nol, artinya tidak ada pengaruh variabel X_1 terhadap Y . bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan). Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak, dimana tingkat signifikan yang digunakan yaitu 5%.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas adalah suatu kondisi dimana terjadi korelasi yang kuat diantara variabel-variabel bebas (X) yang diikutsertakan dalam pembentukan model regresi linear (Gujarati, 1991). Untuk mendeteksi multikolinearitas dengan menggunakan Eviews-8.0 dapat dilakukan dengan melihat korelasi antar variabel bebas (*Correlation Matrix*).

2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel yang pada periode lain, dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya minimum, sehingga tidak efisien, (Gujarati, 2003). Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi salah satunya dilihat dalam pengujian terhadap nilai *Durbin Watson (Uji DW)* yang dibandingkan dengan nilai f_{tabel} .

3. Uji Heteroskedasitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedasitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Akibat adanya heteroskedasitas, penaksir OLS tidak bias tetapi tidak efisien (Gujarati dan Porter, 2003). Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedasitas dapat dilakukan dengan menggunakan *white heteroscedasticity* yang tersedia dalam program Eviews 8.0.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Sering terjadi kesalahan yang jamak yaitu bahwa uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel.

3.7 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

- a) Pendapatan usaha nelayan adalah pendapatan nelayan yang diperoleh dari hasil penjualan tangkapan/produksi ikan setelah dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama sebulan (satuan Rp).
- b) Modal adalah peralatan yang digunakan nelayan untuk melakukan kegiatan produksi, yaitu perahu motor, peralatan menangkap ikan dalam satu bulan yang diukur dengan rupiah (satuan Rp).
- c) Biaya operasional adalah sejumlah biaya yang harus dikeluarkan untuk mendukung kegiatan usaha nelayan yang dilakukan, biaya-biaya tersebut tersebut terdiri dari: bahan bakar minyak, oli, konsumsi, bahan pengawet ikan (es balok) selama sebulan (satuan Rp).
- d) Produktivitas Anggota kelompok nelayan adalah ukuran hasil kinerja anggota kelompok nelayan/hasil tangkapan ikan nelayan dalam persatuan waktu selama sebulan (kg).
- e) Hari orang kerja adalah jumlah hari yang digunakan nelayan untuk melaut dalam sebulan yang diukur dengan satuan jam.
- f) Pengalaman melaut adalah lama waktu yang digunakan untuk menjalani profesi sebagai nelayan dalam jangka waktu tertentu (satuan tahun).
- g) Teknologi adalah penggunaan alat-alat tangkap modern misalnya perahu motor, jaring, pencahayaan buatan (lampu) yang menggunakan generator dan dianggap sebagai variable dummy dimana 1=menggunakan teknologi dan 0=tidak menggunakan teknologi (buah).

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Kabupaten Raja Ampat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua Barat dan merupakan salah satu wilayah Indonesia yang terluar karena berbatasan langsung dengan Republik Federal Palau di sebelah utara. Sedangkan wilayah Raja Ampat di bagian Selatan berbatasan dengan Kabupaten Seram Utara (Maluku), di bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Halmahera Tengah (Maluku Utara), dan di bagian Timur berbatasan dengan Kota dan Kabupaten Sorong. Secara astronomis, Kabupaten Raja Ampat terletak di bawah garis katulistiwa, antara 0°45" Lintang Utara hingga 2°15" Lintang Selatan dan 129°15" hingga 132°00" Bujur Timur.

Kabupaten Raja Ampat dimekarkan dari Kabupaten Sorong dan terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 tahun 2002, terdiri dari 10 Distrik/Kecamatan. Wilayah tersebut sekarang terbagi kedalam wilayah administrasi 24 Distrik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 tahun 2002 luas wilayah Kabupaten Raja Ampat adalah 71.605,69 km², dimana total wilayah daratan hanya mencapai 6.084,5 km². Wilayah terluas adalah Distrik Waigeo Barat dengan luas 13,21 persen dari total luas wilayah Kabupaten Raja Ampat dan Wilayah terkecil adalah Distrik Tiplol Mayalibit hanya sebesar 0,42 persen. Sebagian besar penduduk di Kabupaten Raja Ampat tinggal di daerah pesisir, hal ini terlihat dari topografi wilayah, dimana sebanyak 107 desa merupakan desa pesisir dan desa bukan pesisir jumlahnya 14 desa, dari 14 desa bukan pesisir tersebut seluruhnya terletak di daerah darat. Selain dari letak wilayahnya yang

hampir seluruhnya berada pada pesisir pantai, mata pencaharian masyarakatnya mayoritas juga adalah sebagai petani dan nelayan, khususnya nelayan tangkap.

Kawasan permukiman nelayan di Kecamatan Waigeo Selatan, Kecamatan Waigeo Barat dan Kecamatan Teluk Mayalibit terletak di bagian barat Kabupaten Raja Ampat yang memiliki luas masing-masing Waigeo Selatan 120,72 KM persegi, Waigeo Barat 1.264,58 KM persegi, dan Teluk Mayalibit 917,05 KM persegi.

Kecamatan Waigeo Selatan, Kecamatan Waigeo Barat dan Kecamatan Teluk Mayalibit memiliki batas-batas sebagai berikut :

1. Kecamatan Waigeo Selatan

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Waisai Kota
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Meosmansar
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Waigeo Barat
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Teluk Mayalibit

2. Kecamatan Waigeo Barat

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Waigeo Barat
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Waigeo Barat Kepulauan/Kofiau
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Maluku Utara
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tiplol Mayalibit

3. Kecamatan Teluk Mayalibit

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Waigeo Utara
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Waigeo Selatan
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tiplol Mayalibit
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Waigeo Timur

4.2 Aspek Geografis

Tabel 4.1: Keadaan Iklim Kabupaten Raja Ampat Tahun 2015

Uraian	Satuan	2015
Luas	Km2	71.605,69
Rata-rata Suhu Udara Min.	-	23,00
Rata-rata Suhu Udara Max.	-	32,40
Rata-rata Suhu Udara	-	27,00
Hari Hujan	Hari	132
Curah Hujan	Mm3	2.093,0
Rata-rata Tekanan Udara	Mbs	1.012,3
Rata-rata kelembaban udara	%	83

Sumber: Raja Ampat Dalam Angka, 2016

Kabupaten Raja Ampat dengan jumlah curah hujan tahun 2015 tercatat 2.093,0 mm3/tahun, dengan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Juni sebesar 478,0 mm3 dan curah hujan terendah terjadi pada bulan September sebesar 8 mm3. Banyak hari hujan selama satu tahun tercatat sebanyak 132 hari. Jumlah hari hujan terbanyak terjadi pada bulan November sebanyak 19 hari dan hari hujan terendah terjadi pada bulan September sebanyak 2 hari. Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya jumlah hari hujan tahun 2015 merupakan yang terendah selama lima tahun terakhir, jumlah hari hujan pada tahun 2013 dan 2014 sebanyak 210 hari dan 274 hari. Seiring dengan tren jumlah hari hujan yang mengalami penurunan, curah hujan tahun 2015 sebesar 2.093,0 mm3/tahun lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2014 yang mencapai 2.453,0 mm3/tahun. Tekanan udara rata-rata selama satu tahun mencapai 1.012,3 mbs, dengan tekanan udara rata-rata tertinggi terjadi pada bulan Oktober dan tekanan udara rata-rata terendah tercatat pada bulan November.

Rata-rata suhu udara yang tercatat diBadan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika Sorong pada temperatur normal berada padakisaran 27°C pada tahun 2015, rata-rata suhuudara terendah terjadi pada bulan Agustus yaitu sebesar

26,0°C dan rata-rata suhu udara tertinggi terjadi pada bulan Maret yaitu sebesar 27,5°C. Rata-rata Kelembaban Udara pada tahun 2015 sebesar 83 persen, kelembaban udara terendah terjadi pada bulan Januari, Maret dan Desember sebesar 81,00 persen dan kelembaban udara tertinggi terjadi pada bulan Juni dan November sebesar 87,00 persen. Sedangkan penyinaran matahari yang terjadi di Raja Ampat berkisar antara 5,3 persen sampai dengan 8,2 persen dengan rata-rata penyinaran matahari sebesar 6,3 persen.

4.3 Aspek Demografi

Dalam pelaksanaan pembangunan, penduduk menjadi faktor yang sangat dominan. Karena penduduk tidak saja menjadi sasaran tetapi juga menjadi pelaksana dari pembangunan. Oleh karena itu untuk menunjang keberhasilan pembangunan, perkembangan penduduk perlu diarahkan sehingga mempunyai ciri-ciri atau karakteristik yang menguntungkan pembangunan.

Jumlah penduduk yang besar tidak hanya menjadi modal pembangunan, akan tetapi dapat juga menjadi beban, bahkan dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti kebutuhan akan lapangan kerja, kebutuhan perumahan, pendidikan dan sebagainya. Selain itu komposisi penduduk yang tidak seimbang antara jumlah penduduk muda dengan usia produktif dapat menyebabkan rendahnya produktifitas. Begitu pula dengan persebaran penduduk yang tidak seimbang dapat menimbulkan berbagai permasalahan.

4.3.1 Penduduk dan kondisi sosial ekonomi

4.3.1.1 Penduduk Berdasarkan jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan kerja dan juga sangat menentukan dalam klasifikasi pembagian kerja. Berdasarkan data monografi Kabupaten Raja Ampat, jumlah penduduk di

Kecamatan Waigeo Selatan, Kecamatan Waigeo Barat dan Kecamatan Teluk Mayalibit adalah sebesar 4.148 jiwa, dengan perincian penduduk laki-laki sebanyak 2.185 jiwa dan perempuan sebanyak 1.963 jiwa.

Tabel 4.2: Penduduk Kecamatan Waigeo Selatan, Waigeo Barat, Teluk Mayalibit berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Kecamatan Waigeo Selatan	Kecamatan Waigeo Barat	Kecamatan Teluk Mayalibit	Jumlah
Laki-laki	882	889	414	2.185
Perempuan	819	758	386	1.963
Jumlah	1.701	1.647	800	4.148

Sumber: Laporan BPS kabupaten Raja Ampat tahun 2015

Dilihat dari Tabel 4.2 Kecamatan Waigeo Selatan memiliki jumlah penduduk paling banyak yaitu sebesar 1.701 jiwa kemudian disusul oleh Kecamatan Waigeo Barat yaitu sebanyak 1.647 jiwa, dan Kecamatan Teluk Mayalibit sebanyak 800 jiwa. Secara keseluruhan jumlah penduduk laki-laki lebih mendominasi dibanding penduduk perempuan.

Jika dilihat dari kacamatan pembangunan khususnya pembangunan ekonomi dimana pembangunan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Dilain pihak peningkatan pendapatan harus dibarengi dengan menurunnya kemiskinan dan pengangguran serta berkurangnya ketimpangan dalam distribusi pendapatan yang pada akhirnya berujung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat tetapi sejauh ini kenyataan yang terjadi di kebanyakan wilayah permukiman para nelayan berbanding terbalik dengan apa yang diharapkan oleh pemerintah ternyata kebanyakan para nelayan masih hidup di bawah garis kemiskinan.

4.3.1.2 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

**Tabel 4.3: Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Kecamatan Waigeo Selatan, Kecamatan Waigeo Barat, dan
Kecamatan Teluk Mayalibit Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan	Kecamatan Waigeo Selatan	Kecamatan Waigeo Barat	Kecamatan Teluk Mayalibit	Jumlah
SD	401	370	216	987
SLTP	50	83	59	192
SLTA	-	31	-	31
Jumlah	451	484	275	1,210

Sumber: Diolah dari beberapa sumber tahun 2011

Pendidikan adalah suatu proses belajar secara terus - menerus yang dapat merubah watak manusia, sehingga akan berpengaruh nyata terhadap pola berfikir, bertindak dan bereaksi. Perkembangan tingkat pendidikan penduduk sangat tergantung kepada tersedianya sarana pendidikan. Salah satu ukuran yang dapat digunakan sebagai patokan terhadap maju tidaknya suatu daerah adalah dilihat dari tingkat pendidikan penduduknya. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir nelayan, nelayan yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan lebih berpikiran maju, jika dibandingkan dengan nelayan yang lebih rendah pendidikannya.

Pada Tabel 4.3 dapat dilihat di Kecamatan Waigeo Selatan jumlah sekolah SD/ sederajat sebanyak 401 siswa dengan 28 guru dan sebanyak 5 unit sekolah. Jumlah bangunan gedung sekolah SD berjumlah 5 unit artinya semua desa di Kecamatan Waigeo Selatan terdapat fasilitas SD karena jumlah desan seluruhnya mencapai 5 desa. Sementara pada level pendidikan SLTP terdapat 2 sekolah, 17 guru, dan 50 murid yang terdapat pada desa saonek. Sedangkan pada level SMA belum ada di Kecamatan Waigeo Selatan. Sementara di Waigeo Barat jumlah murid SD di Kecamatan ini terdiri dari 370 siswa, 83 siswa SMP, dan 31 siswa SMA. Sedangkan jumlah guru di Kecamatan ini berjumlah 30 orang,

dimana ada 12 guru SD, 11 guru SMP, dan 7 guru SMA. Dan pada Kecamatan Teluk Mayalibit terdapat 216 siswa SD dengan 11 orang guru, SMP 59 orang siswa dengan jumlah guru 13 orang. Sedangkan pada jenjang SMA belum terdapat sekolah untuk jenjang ini di Kecamatan Teluk Mayalibit.

4.3.2 Keadaan sarana dan prasarana

Lancarnya perekonomian suatu daerah sangat dipengaruhi oleh jumlah sarana dan prasarana yang terdapat pada daerah tersebut, baik sarana bangunan maupun sarana perhubungan. Jika suatu daerah mempunyai sarana yang memadai serta ditunjang oleh sumber daya alam yang cukup, maka kegiatan perekonomian pada daerah tersebut berjalan lancar. Sarana perhubungan dan komunikasi dapat membantu mempercepat informasi segala macam yang berhubungan dengan perekonomian. Tersediannya sarana dan prasarana pendidikan dan keagamaan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang berpendidikan disertai dengan ketekunan dalam menjalankan ibadah merupakan syarat utama dalam pembangunan nasional. Sarana di bidang kesehatan sangat diperlukan dalam mengelola perekonomian agar dapat berjalan lancar.

4.3.2.1 Sarana Pendidikan

Beberapa sarana pendidikan yang terdapat di Kecamatan Waigeo Selatan, Waigeo Barat, Teluk Mayalibt. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4: Jumlah Sarana Pendidikan yang Tersedia di Kecamatan Waigeo Selatan, Waigeo Barat, Teluk Mayalibit di Kabupaten Raja Ampat

No.	Jumlah Sarana	Waigeo Selatan	Waigeo Barat	Teluk Mayalibit
1.	TK	1	-	-
2.	SD	5	5	4
3.	SMP	2	1	1
4.	SMA	-	1	-
5.	Perguruan Tinggi	-	-	-

Sumber: Statistik Daerah Kabupaten Raja Ampat 2015

Jumlah sarana prasarana pendidikan di Kecamatan Waigeo Selatan gedung TK terdapat 1 unit, SD 5 unit, SMP 2 unit dan tidak terdapat SMA di Kecamatan Waigeo Selatan. Sedangkan di Kecamatan Waigeo Barat Terdapat gedung SD 5 unit, SMP 1 unit dan 1 Unit SMA, dan di Kecamatan Teluk Mayalibit terdapat SD 4 unit, SMP 1 unit dan tidak terdapat SMA di Kecamatan Teluk Mayalibit.

4.3.2.2 Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan merupakan tempat penunjang kesehatan bagi seluruh warga di Kecamatan Waigeo Selatan, Waigeo Barat, Teluk Mayalibit. Beberapa sarana kesehatan terdapat di Kecamatan tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5: Jumlah Sarana Kesehatan yang Tersedia di Kecamatan Waigeo Selatan, Waigeo Barat, Teluk Mayalibit di Kabupaten Raja Ampat

No.	Jumlah Sarana	Waigeo Selatan	Waigeo Barat	Teluk Mayalibit
1.	Puskemas	-	1	1
2.	Puskesmas pembantu	4	4	
3.	Posyandu	5	5	4
4.	Polindes	-		3

Sumber: Statistik Daerah Kabupaten Raja Ampat 2015

Fasilitas kesehatan di suatu wilayah merupakan infrastruktur dasar yang memegang peranan penting. Kecamatan Waigeo Selatan yang letaknya cukup jauh dari ibukota kabupaten sangat membutuhkan fasilitas ini. Jumlah fasilitas kesehatan berupa rumah sakit di Kecamatan Waigeo Selatan belum ada. Rumah sakit di Raja Ampat hanya terdapat di Kecamatan Kota Waisai. Sementara fasilitas kesehatan seperti puskesmas di kecamatan ini sudah ada 1 unit terletak di Ibukota kecamatan yaitu Desa Saonek. Selain itu, di Kecamatan Waigeo Selatan juga terdapat 4 unit Puskesmas Pembantu yang terletak di Desa Friwen, Desa Yenbeser, Desa Sapokren dan Desa Wawiyai. Fasilitas kesehatan seperti posyandu terdapat di semua desa di Kecamatan Waigeo Selatan.

Fasilitas kesehatan yang tersedia di Kecamatan Waigeo Barat yaitu 1 unit puskesmas di Desa Waisilip dan 4 unit puskesmas pembantu. Selain itu, di setiap desa terdapat Posyandu. Kecamatan Waigeo Barat belum mempunyai rumah sakit sendiri sehingga masyarakat harus menempuh jarak yang cukup jauh ke ibu kota kabupaten untuk mendapatkan pengobatan yang lebih baik.

Fasilitas kesehatan yang ada di Kecamatan Teluk Mayalibit berupa puskesmas dan puskesmas pembantu (pustu). Idealnya jumlah puskesmas dalam satu kecamatan minimal satu unit puskesmas, kondisi ini telah terpenuhi di Kecamatan Teluk Mayalibit. Satu-satunya puskesmas di Kecamatan Teluk Mayalibit terdapat di Desa Warsambin. Sedangkan kegiatan posyandu di Kecamatan Teluk Mayalibit telah dilakukan oleh warga masyarakat di semua desa.

4.4 Deskripsi Makroekonomi

4.4.1 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Raja Ampat

Tabel 4.6: Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Raja Ampat Tahun 2012-2015

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi	
	Dengan Migas	Tanpa Migas
2012	4,27	6,73
2013	4,48	3,73
2014	6,68	7,10
2015	1,90	4,62

Sumber: Statistik Raja Ampat dalam angka 2015

Struktur perekonomian daerah ditentukan oleh sektor yang memberikan sumbangan terbesar terhadap pembentukan PDRB daerah tersebut. Struktur perekonomian di kabupaten Raja Ampat ditunjukkan melalui distribusi persentase nilai tambah atas dasar harga berlaku. Struktur perekonomian Kabupaten Raja Ampat tahun 2015 didominasi oleh dua kategori utama yaitu kategori pertambangan dan penggalian serta kategori pertanian. Peranan atau kontribusi kategori pertambangan dan penggalian sebesar 37,44 persen, kategori pertanian memberikan kontribusi sebesar 28,53 persen. Total kontribusi dari dua sektor ini mencapai 65,97 persen, sementara 34,03 persen sisanya dibagi ke dalam lima belas kategori lainnya.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Raja Ampat tahun 2015 sebesar 1,90 persen. Kondisi ini mengalami penurunan yang cukup drastis dibandingkan tahun 2013 dan 2014 sebesar 4,84 persen dan 6,68 persen. Pertumbuhan ekonomi rata-rata dengan migas tahun 2012-2015 mencapai 4,42 persen. Jika tanpa menghitung subsektor migas, pertumbuhan ekonomi di Raja Ampat tahun 2015 sebesar 4,62. Kecilnya pertumbuhan ekonomi tahun 2015 disebabkan karena produksi migas dan nikel terhenti semenjak diberlakukannya undang-undang minerba tahun 2014.

4.2.2 Nilai Produk Domestik Regional Bruto ADHK Kabupaten Raja Ampat

Tabel4.7: Nilai Produk Domestik Regional Bruto ADHK Kabupaten Raja Ampat Tahun 2013-2015 (juta-rupiah)

Kategori	2013	2014	2015
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	486 088,2	522 896,8	540 153,2
Pertambangan dan penggalian	924 773,3	965 655,1	934 067,5
Industry pengolahan	14 094,1	14 723,8	15 022,1
Pengadaan listrik dan gas	163,2	176,8	81,0
Pengadaan Air, Pengolaan Sampah, Limbah dan	265,3	279,0	294,9
Konstruksi	125 591,1	153 483,9	177 611,7
Perdagangan besar dan eceran; Reparasi mobil	60 330,8	65 690,4	70 632,0
Transportasi dan pergudangan	9 026,9	9 965,9	10 600,4
Penyediaan akomodasi dan makan minum	8 490,4	9 316,3	9 880,0
Informasi dan komunikasi	3 997,9	4 312,2	4 524,1
Jasa keuangan & asuransi	8 288,5	8,945,1	9 404,2
Real estat	9 437,4	10 351,3	11 031,3
Adm pemerintahan, pertahanan dan jaminan	240 196,2	251 577,6	271 453,0
Jasa pendidikan	17 848,2	18 657,8	19 412,6
Jasa kesehatan dan Kegiatan Sosial	4 635,4	4 683,2	4 797,0
Jasa lainnya	2 647,4	3 219,4	3 581,1
PDRB	1 916 243,40	2 044 232,15	2 083 063,89
PDRB Tanpa Migas	1 127 559,54	1 196 741,52	1 252 019,54

Sumber: Raja Ampat dalam angka 2015

Pada tahun 2015 PDRB ADHK Kabupaten Raja Ampat mencapai 2.083,06 miliar rupiah. Nilai ini mengalami peningkatan dibanding tahun 2013 yang mencapai 1.916,24 miliar dan juga mengalami peningkatan dibanding tahun 2014 yang mencapai 2.044,23 miliar rupiah. Nilai PDRB ADHK selama tiga tahun terakhir selalu mengalami peningkatan. PDRB Raja Ampat tahun 2014 tanpa memperhitungkan subsektor migas, besarnya mencapai 1.429,49 miliar rupiah atas dasar harga berlaku dan 1.188,01 miliar rupiah atas dasar harga harga

konstan 2010. Nilai PDRB ini juga mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2013 yaitu Rp. 1.273,77 miliar atas dasar berlaku dan Rp. 1.117,41 miliar atas dasar harga konstan. Perbedaan nilai PDRB dengan migas dan tanpa migas yang begitu besar, membuktikan bahwa kontribusi subsektor migas dalam perekonomian di Kabupaten Raja Ampat sangat signifikan, perubahan yang kecil saja dari sub sektor pertambangan akan berdampak cukup besar bagi nilai PDRB secara keseluruhan.

4.5 Analisis Deskripsi Responden

Analisis deskripsi adalah langkah pertama yang perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran umum data yang telah dikumpulkan dari responden. Distribusi responden dimaksudkan untuk melihat faktor usia, pendidikan, modal kerja, biaya operasional, produktifitas anggota kelompok nelayan, hari orang kerja, pengalaman kerja dan teknologi yang digunakan oleh responden.

1) Kelompok Umur

Distribusi responden berdasarkan umur nelayan di Kecamatan Waigeo Selatan, Waigeo Barat, Teluk Mayalibit Tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8: Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Umur Nelayan di Kabupaten Raja Ampat Tahun 2016

Umur	Jumlah responden (n)
25 – 34	13
35 – 44	56
45 – 59	29
lebih dari 59	1
Total	99

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan distribusi responden berdasarkan kelompok umur, sebanyak 13 nelayan yang berusia di bawah 34 tahun dan 1,

nelayan yang berusia diatas 59 tahun. Rendahnya nelayan yang berusia tua menunjukkan semakin besarnya usia produktif yang bekerja sebagai nelayan.

2) Pendidikan Nelayan

Distribusi responden berdasarkan kondisi tingkat pendidikan nelayan di Kecamatan Waigeo Selatan, Waigeo Barat, Teluk Mayalibit Kabupaten Raja Ampat Tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9: Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Nelayan di Kabupaten Raja Ampat Tahun 2016

Tingkat Pendidikan	Jumlah responden (n)
Tdk sekolah/ tdk tamat	72
Tamat SD	16
Tamat SMP	7
Tamat SMA	4
Total	99

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan, hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 88 nelayan berpendidikan sampai dengan tamat SD (tidak pernah sekolah atau tidak tamat sekolah atau tamat SD). Sedangkan yang berpendidikan SMA hanya 4 orang.

3) Jumlah anggota keluarga yang ditanggung

Distribusi responden berdasarkan jumlah anggota keluarga yang ditanggung oleh nelayan di Kecamatan Waigeo Selatan, Waigeo Barat, Teluk Mayalibit Kabupaten Raja Ampat tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10: Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah anggota Keluarga yang ditanggung di Kabupaten Raja Ampat Tahun 2016

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah responden (n)
1 – 3 org	32
4 – 6 org	64
7– 9 org	3
Total	99

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan distribusi responden berdasarkan jumlah anggota keluarga dengan hasil bahwa jumlah anggota keluarga sampai dengan 3 jiwa sebanyak 32 responden. Sedangkan jumlah anggota 4-6 jiwa sebanyak 64 responden. Rata-rata jumlah anggota dalam 1 (satu) rumah tangga \pm 5 anggota keluarga untuk nelayan di Kecamatan Waigeo Selatan, Waigeo Barat, Teluk Mayalibit Kabupaten Raja Ampat.

4) Modal Kerja

Distribusi responden berdasarkan modal kerja yang diperlukan dalam sebulan oleh nelayan di Kecamatan Waigeo Selatan, Waigeo Barat, Teluk Mayalibit Kabupaten Raja Ampat Tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11: Distribusi Responden Berdasarkan Modal Kerja Nelayan di Kabupaten Raja Ampat Tahun 2016

Modal Peralatan (juta)	Jumlah responden (n)
20.000.000 - 27.000.000	67
30.000.000 - 37.000.000	25
40.000.000	7
Total	99

Sumber: Data primer, 2016

Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan distribusi responden berdasarkan modal yang digunakan nelayan dalam sebulan, dengan jumlah tertinggi yaitu dengan jumlah modal kerja Rp. 20.000.000 - Rp. 27.000.000 sebanyak 67 orang dan terendah yaitu dengan modal lebih yaitu Rp. 40.000.000 sebanyak 7 orang.

5) Biaya Operasional

Distribusi responden berdasarkan biaya operasional yang diperlukan dalam sebulan oleh nelayan di Kecamatan Waigeo Selatan, Waigeo Barat, Teluk Mayalibit Kabupaten Raja Ampat Tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12: Distribusi Responden Berdasarkan Biaya Operasional Nelayan di Kabupaten Raja Ampat Tahun 2016

Biaya Operasional (juta)	Jumlah responden (n)
5 – 10	24
11-16	69
20	6
Total	99

Sumber: Data primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat bahwa sebanyak 69 nelayan melaut dengan biaya operasional sebesar Rp 11.000.000 - Rp 16.000.000 dan responden terendah berada pada biaya operasional sebesar Rp 20.000.000.

6) Produktifitas anggota kelompok nelayan

Distribusi responden berdasarkan Produktifitas anggota kelompok nelayan yang diperlukan dalam sebulan oleh nelayan di Kecamatan Waigeo Selatan, Waigeo Barat, Teluk Mayalibit Kabupaten Raja Ampat Tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13: Distribusi Responden Berdasarkan Produktifitas Anggota Kelompok Nelayan di Kabupaten Raja Ampat Tahun 2016

Volume tangkapan ikan (kg)	Jumlah responden (n)
500	4
700-1000	80
1500-2000	11
3000	4
Total	99

Sumber: Data primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dilihat bahwa terdapat 80 responden dengan volume tangkapan ikan sebanyak 700-1000 kg dalam sebulan dan pada volume tangkapan ikan sebanyak 3000kg hanya terdapat 4 responden.

7) Hari orang kerja

Distribusi responden berdasarkan hari orang kerja nelayan di Kecamatan Waigeo Selatan, Waigeo Barat, Teluk Mayalibit Kabupaten Raja Ampat Tahun 2016:

Tabel 4.14: Distribusi Responden Berdasarkan Hari Orang Kerja di Kabupaten Raja Ampat Tahun 2016

Hari orang kerja/bulan	Jumlah responden (n)
15 hari	30
>20 hari	69
Total	99

Sumber: Data primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat bahwa responden berdasarkan hari orang kerja terdapat 30 orang dengan 15 hari melaut dalam sebulan dan terdapat 69 orang melaut lebih dari 20 hari dalam sebulan.

7) Pengalaman kerja melaut

Distribusi responden berdasarkan pengalaman nelayan di Kecamatan Waigeo Selatan, Waigeo Barat, Teluk Mayalibit Kabupaten Raja Ampat Tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15: Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Melaut di Kabupaten Raja Ampat Tahun 2016

Pengalaman kerja (Tahun)	Jumlah responden (n)
10	14
11	56
15	29
Total	99

Sumber: Data primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.15 dapat dilihat bahwa responden berdasarkan pengalaman kerja responden tertinggi terdapat pada pengalaman kerja 11 tahun dengan jumlah responden sebanyak 56 orang dan terendah berada pada pengalaman kerja selama 10 tahun dengan jumlah responden sebanyak 14 orang.

8) Teknologi

Distribusi responden berdasarkan Teknologi di Kecamatan Waigeo Selatan, Waigeo Barat, Teluk Mayalibit Kabupaten Raja Ampat Tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16: Distribusi Responden Berdasarkan Teknologi di Kabupaten Raja Ampat Tahun 2016

Menggunakan teknologi	Jumlah responden (n)
0	43
1	56
Total	99

Sumber: Data primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.16 dapat dilihat bahwa 56 orang menggunakan teknologi Modern saat melaut dan terdapat 43 orang yang tidak menggunakan teknologi modern.

9) Pendapatan

Distribusi responden berdasarkan pendapatan nelayan di Kecamatan Waigeo Selatan, Waigeo Barat, Teluk Mayalibit Kabupaten Raja Ampat Tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17: Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Nelayan di Kabupaten Raja Ampat Tahun 2016

Pendapatan	Jumlah responden (n)
30.000.000-40.000.000	59
45.000.000-50.000.000	33
60.000.000	7
Total	99

Sumber: Data primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.17 dapat dilihat bahwa terdapat 59 responden berpendapatan sebesar Rp 30.000.000 – Rp 40.000.000, dan 33 responden yang berpendapatan sebesar Rp 45.000.000 – Rp 50.000.000 dan hanya terdapat 7 responden yang berpendapatan sebesar Rp 60.000.000 dalam sebulan.

10) Sistem Pembagian Hasil

Untuk system pembagian hasil dari pendaptan hasil tangkapan yang diperoleh nelayan adalah total hasil tangkapan dikurangi dengan total biaya-biaya pengeluaran dalam satu bulan, misalkan dalam satu perahu atau kapal motor terdiri dari pemilik perahu dan modal (*boss*), nahkoda atau pawing yang mengetahui keadaan laut (*juragan*), dan terdiri dari anggota kelompok nelayan (*anak buah*). Dan kemudian masing-masing dibagi satu bagian untuk anggota kelompok nelayan, dan dua bagian untuk juragan dan juga dua bagian untuk pemilik modal dan perahu/kapal.

11) Modal Kerja terhadap pendapatan

Tabel 4.18: Modal Peralatan melaut terhadap pendapatan

Modal Peralatan (juta)	Pendapatan (juta)		
	30 – 40	45 - 50	60
20.000.000 - 27.000.000	56	11	-
30.000.000 - 37.000.000	3	20	2
40.000.000	-	2	5
Total	59	33	7

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4.18 dari 99 responden usaha nelayan di Kabupaten Raja Ampat modal kerja (peralatan) melaut untuk membeli perahu, mesin, jaringan, pancingan, wadah-wadah tempat ikan dan alat mancing lainnya terdapat 56 responden dengan modal peralatan berkisar Rp 20.000.000,00 – Rp 27.000.000,00 berpendapatan sebesar Rp 30.000.000 – Rp 40.000.000 dan 11 responden dengan modal yang sama berpendapatan Rp 45.000.000 – Rp 50.000.000, dan 3 responden dengan modal kerja berkisar Rp 30.000.000 – Rp 37.000.000 dengan pendapatan sebesar Rp 35.000.000 – Rp 40.000.000, dan terdapat 20 responden dengan modal kerja yang sama berpendapatan sebesar Rp 45.000.000 – Rp 50.000.000, dan 2 responden dengan modal yang sama

yaitu Rp 30.000.000 – Rp 37.000.000 dengan pendapatan sebesar Rp 60.000.000, hanya 2 responden berpendapatan sebesar Rp 45.000.000 – Rp 50.000.000 dengan modal Rp 40.000.000 dan 5 responden dengan modal yang sama yaitu sebesar Rp 40.000.000 berpendapatan sebesar Rp 60.000.000

12) Biaya operasional terhadap pendapatan

Table 4.19: Biaya Operasional Terhadap Pendapatan

Biaya Operasional (Juta)	Pendapatan (Juta)		
	30 – 40	45 – 50	60
5 – 10	7	16	1
11-16	48	15	6
20	4	2	-
Total	59	33	7

Sumber: data primer diolah 2016

Berdasarkan Tabel 4.19 dari 99 responden usaha nelayan di Kabupaten Raja Ampat, 7 responden dengan biaya pengeluaran usaha nelayan berkisar Rp 5.000.000,00–Rp 10.000.000,00 memiliki pendapatan sebesar Rp 30.000.000,00 – Rp 40.000.000,00, dan 16 responden dengan biaya operasional yang sama berpendapatan sebesar Rp 45.000.000 – Rp 50.000.000, dan 1 responden dengan biaya operasional yang sama dengan pendapatan Rp 60.000.000, dan pada biaya operasional sebesar Rp 11.000.000 – Rp16.000.000 terdapat 48 responden yang berpendapatan Rp 30.000.000 – Rp 40.000.000, dan dengan pendapatan sebesar Rp 35.000.000 – Rp 40.000.000, dan 15 responden dengan biaya operasional yang sama berpendapatan sebesar Rp 45.000.000 – Rp 50.000.000 dan 6 responden yang berpendapatan Rp 60.000.000. Dan hanya terdapat 4 responden dengan biaya operasional sebesar Rp 20.000.000 berpendapatan sebesar Rp 30.000.000 – Rp 40.000.000 dan 2 responden dengan biaya operasional yang sama berpendapatan sebesar Rp 45.000.000 - Rp 50.000.000.

13) Produktivitas anggota kelompok nelayan terhadap pendapatan

Tabel 4.20: Produktivitas anggota kelompok nelayan terhadap pendapatan

Volume tangkapan ikan (kg)	Pendapatan (juta)		
	30 – 40	45 – 50	60
500	4	-	-
700-1000	52	27	1
1500-2000	3	6	2
3000	-	-	4
Total	59	33	7

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Dapat dilihat pada Tabel 4.20 diatas ini terdapat 4 responden dengan volume tangkapan ikan 500kg yang berpenghasilan sekitar Rp 30.000.000 – Rp 40.000.000 dan 52 responden dengan volume tangkapan sebesar 700-100 kg berpendapatan sebesar Rp 30.000.000 – Rp 40.000.000 dan terdapat 27 responden dengan volume tangkapan yang sama yaitu 700-100 kg berpendapatan sebesar Rp 45.000.000 – Rp 50.000.000 dan hanya ada 1 responden yang berpendapatan sebesar Rp 60.000.000.

Nelayan yang volume tangkapan sebesar 1500-200 kg terdapat 3 responden yang berpendapatan sebesar Rp 30.000.000 – Rp 40.000.000 pada pendapatan Rp 35.000.000 – Rp 40.000.000, juga terdapat 40 responden dengan volume tangkapan sekitar 700-1000 kg dengan pendapatan Rp 35.000.000 – Rp 40.000.000 dan terdapat 25 responden yang berpenghasilan Rp 45.000.000 – Rp 50.000.000 dengan volume tangkapan ikan yang sama yaitu 700-1000kg, dan 1 responden berpendapatan Rp 60.000.000. Terdapat 3 responden dengan volume tangkapan ikan 1500-200kg menghasilkan pendapatan Rp 35.000.000 – Rp 40.000.000 dan 6 responden berpendapatan Rp 45.000.000 – Rp 50.000.000 dan 2 responden berpendapatan Rp 60.000.000 dengan volume tangkapan yang sama. Selain itu terdapat 4 responden yang

berpendapatan sebesar Rp 60.000.000 dengan volume tangkapan ikan sebanyak 3000kg dalam sebulan.

14) Hari orang kerja terhadap pendapatan

Tabel 4.21: Responden Menurut Hari Orang Kerja Terhadap Pendapatan

Hari orang kerja/bulan	Pendapatan (juta)			
	Jam kerja	30 – 40	45 – 50	60
15 hari	07.00 – 17.00 17.00 – 02.00	30	-	-
>20 hari	07.00 – 17.00 17.00 – 02.00	29	33	7
Total		59	33	7

Sumber: Data Primer diolah 2016

Dari Tabel 4.21 dapat dilihat bahwa 30 responden melaut selama 15 hari dengan jam kerja mulai dari 07.00 - 17.00 dan 17.00 - 02.00 berpendapatan sebesar Rp 30.000.000 – Rp 40.000.000, terdapat 29 responden dengan hari orang kerja 20 hari dengan jam kerja melaut 07.00 - 17.00 dan lanjut pada jam 17.00 - 02.00 berpendapatan sebesar Rp 30.000.000,00 – Rp 40.000.000,00 dan 33 responden yang melaut lebih dari 20 hari dengan jam kerja yang sama berpendapatan sebesar Rp 45.000.000 – Rp 50.000.000 dan hanya 7 responden berpendapatan sebesar Rp 60.000.000 dengan jam kerja yang sama lebih dari 20 hari melaut dalam sebulan.

15) Pengalaman Kerja terhadap pendapatan

Tabel 4.22: Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan

Pengalaman kerja (tahun)	Pendapatan (Juta)		
	30 – 40	45 – 50	60
10	14	-	-
11	41	15	
15	4	18	7
Total	59	33	7

Sumber: Data Primer diolah 2016

Dilihat dari tabel 4.22 dibawah bahwa pada pengalaman kerja 10 tahun terdapat 14 responden yang berpenghasilan kisaran Rp 30.000.000 – Rp 40.000.000, dan terdapat 41 responden dengan pengalaman kerja 11 tahun berpendapatan sebesar Rp 30.000.000 – Rp 40.000.000 dan 15 responden dengan pengalaman kerja 11 tahun berpendapatan sebesar Rp 45.000.000 – Rp 50.000.000, dan 4 responden berpendapatan Rp 30.000.000 – Rp 40.000.000 dengan pengalaman kerja 15 tahun, dan 18 responden yang berpendapatan Rp 45.000.000 – Rp 50.000.000 dengan pengalaman kerja yang sama yaitu 15 tahun, dan hanya terdapat 7 responden dengan pengalaman kerja 15 tahun berpendapatan sebesar Rp 60.000.000.

16) Teknologi terhadap pendapatan

Tabel 4.23: Responden Menurut Teknologi terhadap pendapatan

Menggunakan teknologi	Pendapatan (juta)		
	30 – 40	45 – 50	60
0	43	-	-
1	16	33	7
Total	59	33	7

Sumber: Hasil olahan data primer 2016

Teknologi merupakan alat yang digunakan para nelayan untuk menangkap ikan, berupa perahu/kapal motor, pukat, jala, jaring dan peralatan

melaut yang canggih dimana nelayan yang memiliki teknologi akan lebih menghasilkan tangkapan yang lebih banyak dibandingkan dengan nelayan yang menggunakan peralatan tradisional. Nelayan yang menggunakan teknologi modern akan menghasilkan tangkapan ikan jauh lebih banyak dibandingkan dengan nelayan yang hanya memakai alat mancing tradisional.

Dari tabel 4.23 dapat dilihat bahwa terdapat 43 responden nelayan di Kabupaten Raja Ampat tidak menggunakan teknologi, dan sebanyak 16 responden menggunakan teknologi modern berpendapatan sebesar Rp 30.000.000 – Rp 40.000.000, dan 33 responden dengan menggunakan teknologi berpendapatan sebesar Rp 45.000.000 – Rp 50.000.000 dan 7 responden yang berpenghasilan sebesar Rp 60.000.000.

4.6 Hasil Analisis Statistik

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan program aplikasi EViews-8.0 untuk pengolahan data yaitu pengujian model, mencari nilai koefisien tiap variabel dan pengujian hipotesis.

4.6.1 Hasil Penelitian

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis berganda yang merupakan persamaan regresi dengan 2 (dua) atau lebih variabel (*Gujarati, 2003*) untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil regresi sederhana yang menggunakan persamaan, maka diperoleh hasil persamaan sebagai berikut:

Tabel 4.24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Konstanta (c)	13.94965	0.777095	17.95101	0.0000
Modal (X1)	0.119239	0.047953	2.486582	0.0147
Biaya operasional (X2)	-0.047483	0.017110	-2.775214	0.0067
Produktifitas anggota kelompok nelayan (X3)	0.129204	0.021537	5.999059	0.0000
Hari orang kerja (X4)	0.259866	0.060065	4.326427	0.0000
Pengalaman Kerja (X5)	0.256537	0.052160	4.918265	0.0000
Teknologi (X6)	0.082761	0.019057	4.342912	0.0000
R-squared	0.903419			
Adjusted R-squared	0.897121			
f _{hitung}	143.4288			
f _{tabel}	2.198779			
N	99			
Df	92			
Durbin-Watson stat	1.206939			
t _{tabel}	1.986086			

Sumber: Lampiran, data diolah, 2016

Dari Tabel 4.24 dapat disusun persamaan regresi linear berganda menggunakan program Eviews 8.0 diperoleh hasil estimasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LnY} &= 13.94965 + 0.119239\text{LnX}_1 + -0.047483\text{LnX}_2 + 0.129204\text{LnX}_3 \\ &\quad + 0.259866\text{LnX}_4 + 0.256537\text{LnX}_5 + 0.082761\text{X}_6 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} t\text{-hitung} &= (2.486582) (-2.775214) (5.999059)(4.326427)(4.918265) \\ &\quad (4.342912) \end{aligned}$$

$$R\text{-squared} = 0.903419$$

$$\text{Adj.}R^2 = 0.897121$$

$$F\text{-statistic} = 143.4288$$

$$N = 99$$

Nilai koefisien untuk variabel modal kerja (X_1) adalah 0.119239 dimana modal kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha nelayan di Kabupaten Raja Ampat. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} = 2.486582$ dan

nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% pada derajat kebebasan (df) = 92 adalah 1.986086, sehingga $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($2.486582 > 1.986086$). Jika terjadi kenaikan modal kerja (X_1) sebesar 1 persen, maka akan mempengaruhi kenaikan pendapatan usaha nelayan (Y) sebesar 0.119239 persen (*ceteris paribus*).

Nilai koefisien untuk variabel biaya operasional adalah -0.047483 artinya biaya operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kabupaten Raja Ampat. Hal ini dapat dilihat dengan nilai $t_{\text{hitung}} = -2.775214$ dengan nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi sebesar 5% pada derajat kebebasan (df) = 92 adalah 1.986086, sehingga $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($-2.775214 > 1.986086$). Jika terjadi kenaikan biaya operasional (X_2) sebesar 1 persen, maka akan mempengaruhi pendapatan usaha nelayan (Y) sebesar -0.047483 persen (*ceteris paribus*).

Nilai koefisien untuk variabel produktifitas anggota kelompok nelayan adalah 0.129204 artinya produktifitas anggota kelompok nelayan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kabupaten Raja Ampat. Nilai t_{hitung} produktifitas anggota kelompok nelayan yaitu 5.999059 dimana nilai $t_{\text{tabel}} = 1.986086$. Jadi $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($5.999059 > 1.986086$) sehingga variabel produktifitas anggota kelompok nelayan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha nelayan di Kabupaten Raja Ampat. Hubungan yang signifikan menunjukkan bahwa banyaknya hasil tangkapan ikan nelayan dapat mempengaruhi pendapatan usaha nelayan di Kabupaten Raja Ampat. Jika terjadi kenaikan produktifitas anggota kelompok nelayan (X_3) sebesar 1 persen, maka akan mempengaruhi kenaikan pendapatan usaha nelayan (Y) sebesar 0.129204 persen (*ceteris paribus*).

Nilai koefisien untuk variabel hari orang kerja adalah 0.259866 yang berarti hubungan variabel hari orang kerja dengan pendapatan usaha nelayan adalah berpengaruh signifikan. Hal ini terlihat dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4.326427 > 1.986086$), sehingga variabel hari orang kerja mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha nelayan di Kabupaten Raja Ampat. Hubungan yang positif dan signifikan tersebut menunjukkan bahwa semakin lama hari dalam melaut maka semakin besar pula peluang untuk mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak, sehingga jumlah pendapatan akan lebih besar. Jika terjadi kenaikan hari orang kerja (X_4) sebesar 1 persen, maka akan mempengaruhi kenaikan pendapatan usaha nelayan (Y) sebesar 0.259866 persen (*ceteris paribus*).

Nilai koefisien untuk variabel pengalaman kerja adalah 0.256537 artinya pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kabupaten Raja Ampat. Nilai t_{hitung} pengalaman kerja yaitu 4.918265 dimana nilai $t_{tabel} = 1.986086$. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4.918265 > 1.986086$) sehingga variabel pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha nelayan di Kabupaten Raja Ampat. Hubungan yang signifikan menunjukkan bahwa lamanya pengalaman dapat mempengaruhi banyak sedikitnya pendapatan usaha nelayan di Kabupaten Raja Ampat. Jika terjadi kenaikan pengalaman kerja (X_5) sebesar 1 persen, maka akan mempengaruhi kenaikan pendapatan usaha nelayan (Y) sebesar 0.256537 persen (*ceteris paribus*).

Nilai koefisien untuk variabel teknologi adalah 0.082761 yang berarti hubungan variabel teknologi dengan pendapatan usaha nelayan adalah signifikan. Hal ini terlihat dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4.342912 > 1.986086$), sehingga variabel teknologi mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap

pendapatan usaha nelayan di Kabupaten Raja Ampat. Hubungan yang positif dan signifikan tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak teknologi yang digunakan maka semakin besar pula peluang untuk mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak, sehingga jumlah pendapatan akan lebih besar. Jika terjadi kenaikan teknologi (X_6) sebesar 1 persen, maka akan mempengaruhi kenaikan pendapatan usaha nelayan (Y) sebesar 0.082761 persen (ceteris paribus).

4.3.2 Uji Statistik

4.3.2.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merujuk kepada kemampuan dari variabel independen (X) dalam menerangkan variabel dependen (Y). Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung seberapa besar varian dan variable dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Nilai R^2 paling besar 1 dan paling kecil 0 ($0 < R^2 < 1$). Bila R^2 sama dengan 0 maka garis regresi tidak dapat digunakan untuk membuat ramalan variabel dependen, sebab variabel-variabel yang dimasukkan ke dalam persamaan regresi tidak mempunyai pengaruh varian variabel dependen adalah 0.

Dari hasil regresi pengaruh variabel modal kerja, biaya operasional, produktifitas anggota kelompok nelayan, hari orang kerja, pengalaman kerja, teknologi (X) terhadap pendapatan (Y) diperoleh nilai R^2 sebesar 0.903419 yang menunjukkan bahwa 90,03 persen dari variasi perubahan pendapatan (Y) mampu dijelaskan secara serentak oleh variabel-variabel modal kerja (X_1), biaya operasional (X_2), produktifitas anggota kelompok nelayan (X_3), hari orang kerja (X_4), pengalaman kerja (X_5) dan teknologi (X_6). Sedangkan sisanya yaitu sebesar 9,97 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang belum

dimasukkan dalam model sehingga R^2 sebesar 0.903419 dinyatakan bahwa model valid.

Tidak ada ukuran yang pasti berapa besarnya R^2 untuk mengatakan bahwa suatu pilihan variabel sudah tepat. Jika R^2 semakin besar atau mendekati 1, maka model makin tepat. Untuk data survei yang berarti bersifat *cross section*, data yang diperoleh dari banyak responden pada waktu yang sama.

Semakin besar n (ukuran sampel) maka nilai R^2 cenderung makin kecil. Sebaliknya dalam data runtun waktu (*time series*) dimana peneliti mengamati hubungan dari beberapa variabel pada satu unit analisis (perusahaan atau Negara) pada beberapa tahun maka R^2 cenderung besar. Hal ini disebabkan variasi data yang lebih kecil pada data runtun waktu yang terdiri dari satu unit analisis saja (*Yusilisman*).

4.3.2.2 Pengujian Signifikan Simultan (Uji-f)

Pengujian terhadap pengaruh semua variabel independen di dalam model dapat dilakukan dengan uji simultan (uji-f). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat dalam model secara bersama-sama terhadap variabel dependen (*Algifari, 2000*).

Dari hasil regresi pengaruh variabel modal kerja, biaya operasional, produktifitas anggota kelompok nelayan, hari orang kerja, pengalaman kerja, teknologi (X) terhadap pendapatan (Y), maka diperoleh f_{tabel} sebesar 2.198779 (α : 5% dan $df : 99-7 = 92$) sedangkan $f_{\text{statistik}}/f_{\text{hitung}}$ sebesar 143.4288. Sehingga, $f_{\text{statistik}} < f_{\text{tabel}}$ ($143.4288 < 2.198779$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4.3.2.3 Pengujian Signifikan parsial (Uji-t)

Uji statistik-t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005).

Dari hasil regresi pengaruh variabel modal kerja, biaya operasional, produktifitas anggota kelompok nelayan, hari orang kerja, pengalaman kerja, dan teknologi terhadap pendapatan usaha nelayan di Kabupaten Raja Ampat, dengan α : 5% dan $df=92$, maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1.986086.

4.3.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.3.1 Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas adalah suatu kondisi dimana terjadi korelasi yang kuat diantara variabel-variabel bebas (X) yang diikutsertakan dalam pembentukan model regresi linear (Gujarati, 1991). Untuk mendeteksi multikolinearitas dengan menggunakan Eviews 8.0 dapat dilakukan dengan melihat korelasi antar variabel bebas (*Correlation Matrix*). Pada Tabel 4.9 *Correlation Matrix* menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada model persamaan, karena semua variabel bebas memiliki korelasi yang lemah di bawah 0.80.

Tabel 4.25: Correlation Matrix

	X1	X2	X3	X4	X5	X6
X1	1.000000	-0.105447	0.630215	0.733149	0.581734	0.635043
X2	-0.105447	1.000000	0.213272	-0.075863	-0.033503	-0.324505
X3	0.630215	0.213272	1.000000	0.603566	0.457905	0.395339
X4	0.733149	-0.075863	0.603566	1.000000	0.662151	0.739150
X5	0.581734	-0.033503	0.457905	0.662151	1.000000	0.449076
X6	0.635043	-0.324505	0.395339	0.739150	0.449076	1.000000

Sumber: Lampiran, data diolah, 2016

Dimana:

X_1 =Modal Kerja

X_2 = Biaya operasional

X_3 = Produktivitas anggota kelompok nelayan

X_4 = Hari orang kerja

X_5 = Pengalaman kerja

X_6 = Teknologi

4.3.3.2 Uji Autokorelasi

Autokorelasi pada model regresi artinya ada korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu saling berkorelasi. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin Watson (Uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut (Algifari, 1997) :

Tabel 4.26

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Konstanta (c)	13.94965	0.777095	17.95101	0.0000
Modal (X_1)	0.119239	0.047953	2.486582	0.0147
Biaya operasional (X_2)	-0.047483	0.017110	-2.775214	0.0067
Produktifitas anggota kelompok nelayan (X_3)	0.129204	0.021537	5.999059	0.0000
Hari orang kerja (X_4)	0.259866	0.060065	4.326427	0.0000
Pengalaman Kerja (X_5)	0.256537	0.052160	4.918265	0.0000
Teknologi (X_6)	0.082761	0.019057	4.342912	0.0000
R-squared	0.903419			
Adjusted R-squared	0.897121			
f_{hitung}	143.4288			
f_{tabel}	2.198779			
N	99			
Df	92			
Durbin-Watson stat	1.206939			
t_{tabel}	1.986086			

Sumber: Lampiran, data diolah, 2016

- ✓ Kurang 1,10 = Ada autokorelasi
- ✓ 1,0 s/d 1,54 = Tanpa kesimpulan
- ✓ **1,55 s/d 2,46 = Tidak ada autokorelasi**
- ✓ 2,46 s/d 2,90 = Tanpa kesimpulan
- ✓ Lebih dari 2,91 = Ada autokorelasi

Dari hasil OLS di atas dapat dijelaskan model di atas tanpa kesimpulan mengandung autokorelasi karena nilai dw 1.206939.

4.3.3.3 Uji Heteroskedasitas

Heteroskedasitas merupakan keadaan dimana varians dari setiap gangguan tidak konstan. Uji heteroskedasitas dapat dilakukan dengan menggunakan *White Heteroskedasticity* yang tersedia dalam program Eviews 8.0.

Tabel 4.27 : Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.446076	Prob. F(6,92)	0.2057
Obs*R-squared	8.531979	Prob. Chi-Square(6)	0.2017

Sumber: Lampiran, data diolah, 2016

Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedasticity atau tidak maka dengan membandingkan nilai R-squared dan tabel X^2 :

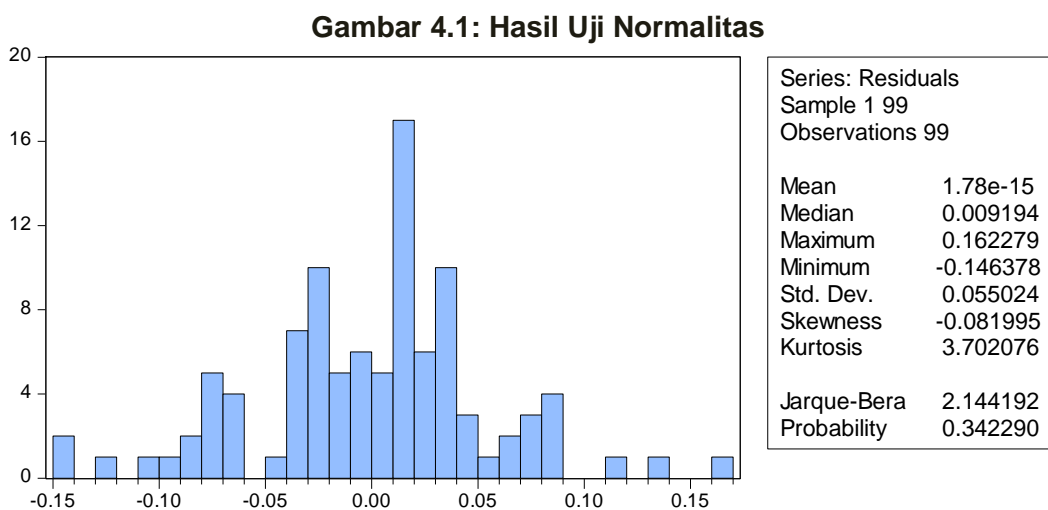
- a. Jika nilai R-squared $> X^2$ tabel, maka tidak lolos uji heterokedsticity
- b. Jika nilai R-squared $< X^2$ tabel, maka lolos uji heterokedasticity

Dari hasil output di atas tampak bahwa nilai obs* R-square untuk hasil estimasi uji white no coss terms adalah sebesar 8.531979 dan nilai X^2 tabel dengan derajat kepercayaan 5 persen dan df adalah sebesar 115.3898.

Karena nilai R-squared (8.531979) < X^2 tabel (115.3898) maka dapat disimpulkan model di atas lolos uji heterokedastisitas.

4.3.3.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk melihat kenormalan data pada data ini digunakan pengujian menggunakan eviws 8.0 sebagaimana pada Gambar 4.1 di bawah ini:



Untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak dengan membandingkan nilai Jarque Bera dengan X^2 tabel , yaitu :

- a. Jika nilai JB > X^2 tabel, maka residualnya berdistribusi tidak normal.
- b. Jika nilai JB < X^2 tabel, maka residualnya berdistribusi normal.

Hasil dari uji normalitas pada Gambar 4.1, bahwa nilai JB (2.144192) < X^2 tabel (115.3898) maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

4.7 Pembahasan

Penggunaan metode *Ordinary Least Square (OLS)*, diperoleh nilai seperti pada tabel 4.24 untuk melihat pengaruh variabel modal kerja, biaya operasional, produktifitas anggota kelompok nelayan, hari orang kerja, pengalaman kerja, dan teknologi terhadap pendapatan nelayan di Kabupaten Raja Ampat.

4.7.1 Pengaruh Modal Kerja Terhadap Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian, modal kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha nelayan. Jika terjadi kenaikan modal kerja (X_1) sebesar 1 persen, maka akan mempengaruhi kenaikan pendapatan usaha nelayan (Y) sebesar 0.119239 persen. Hal ini berarti sesuai dengan hipotesis awal bahwa variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha nelayan. Hal ini disebabkan karena modal kerja pada usaha nelayan sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatannya, semakin besar modal kerjanya maka semakin besar pula peluang mendapatkan hasil produksi/tangkapan, dimana modal kerja disini meliputi peralatan nelayan perahu untuk akses melaut dan alat tangkap serta wadah tempat ikan dan peralatan lain yang dibutuhkan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Mubyarto bahawa modal mempunyai yang sangat kuat dengan berhasil tidaknya suatu usaha produksi yang didirikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sasmita (2006), dalam penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi usaha nelayan di Kabupaten Asahan. Variabel modal kerja pada penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antar variabel modal kerja dengan pendapatan usaha nelayan di Kabupaten Asahan.

4.7.2 Pengaruh Biaya operasional Terhadap Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian biaya operasional berpengaruh negative signifikan terhadap pendapatan usaha nelayan, Jika terjadi kenaikan biaya operasional (X_2) sebesar 1 persen, maka akan mempengaruhi pendapatan usaha nelayan (Y) sebesar -0.047483 persen. Dapat dimaknai bahwa semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan maka pendapatan usaha tersebut akan menurun. Penelitian ini kembali mengkonfirmasi jika besar kecilnya pendapatan dipengaruhi oleh biaya operasional seperti yang dikemukakan oleh Kuswandi (2007:78) bahwa dalam perhitungan laba rugi, besarnya biaya operasional akan mengurangi laba atau menambah rugi suatu usaha. Kemudian hal ini juga menguatkan penelitian yang dilakukan I Wayan Bayu Wisesa, dkk (2014) menyatakan bahwa biaya operasional mempunyai pengaruh yang negative terhadap pendapatan. Artinya semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan maka semakin kecil pendapatan yang akan diperoleh demikian pula sebaliknya semakin kecil biaya operasional yang digunakan maka semakin besar pendapatan yang diperoleh.

4.7.3 Pengaruh Produktifitas Anggota Kelompok Nelayan Terhadap Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian produktifitas anggota kelompok nelayan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha nelayan, Jika terjadi kenaikan produktifitas anggota kelompok nelayan (X_3) sebesar 1 persen, maka akan mempengaruhi kenaikan pendapatan usaha nelayan (Y) sebesar 0.129204 persen. Semakin tinggi produktivitas kinerja anggota kelompok nelayan dalam menjalankan kegiatan melaut maka semakin besar pula peluang mendapatkan hasil tangkapan ikan yang lebih banyak.

Menurut (Suprihanto, 1986), produktivitas tenaga kerja tergantung pada motivasi tenaga kerja tersebut terhadap pekerjaan yang harus dikerjakan. Semakin tinggi motivasi seseorang untuk melaksanakan suatu pekerjaan, maka semakin tinggi pula produktivitasnya. Hal ini sesuai dengan goal theory yang merumuskan bahwa produktivitas merupakan fungsi dari motivasi, motivasi merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan produktivitas kerja, yang pada gilirannya akan meningkatkan keuntungan pada suatu kegiatan usaha.

4.7.4 Pengaruh Hari orang kerja Terhadap Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian hari orang kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha nelayan. Jika terjadi kenaikan hari orang kerja (X_4) sebesar 1 persen, hal ini disebabkan karena semakin lama hari melaut dengan banyaknya jam kerja digunakan melaut semakin besar pula peluang mendapat hasil tangkapan yang lebih banyak, karena usaha nelayan melakukan aktifitas penangkapan ikan pada malam hari dan siang hari dengan jam kerja yang lama akan memungkinkan mendapatkan hasil tangkapan ikan yang lebih banyak.

4.7.5 Pengaruh Pengalaman kerja Terhadap Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha nelayan di Kabupaten Raja Ampat, Hubungan yang signifikan menunjukkan bahwa lamanya pengalaman dapat mempengaruhi banyak sedikitnya pendapatan usaha nelayan di Kabupaten Raja Ampat. Jika terjadi kenaikan pengalaman kerja (X_5) sebesar 1 persen, maka akan mempengaruhi kenaikan pendapatan usaha nelayan (Y) sebesar 0.256537 persen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman melaut nelayan semakin besar pula peluang mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak, disebabkan karena usaha nelayan tidak menggunakan pedoman atau teknologi

untuk mengetahui lokasi-lokasi penangkapan ikan, tetapi hanya mengandalkan pengalaman kerja dilaut.

Menurut Adiwilaga (1980), nelayan yang berumur lanjut umumnya mempunyai kapasitas pengalaman yang lebih matang, keadaan ini mengakibatkan nelayan cenderung bersifat sulit untuk menerima inovasi dan cenderung mengikuti cara yang bersifat tradisional yakni menentukan lokasi penangkapan berdasarkan pengalaman.

4.7.6 Pengaruh Teknologi Terhadap Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian teknologi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha nelayan. Jika terjadi kenaikan teknologi (X6) sebesar 1 persen, maka akan mempengaruhi kenaikan pendapatan usaha nelayan (Y) sebesar 0.082761 persen. Disebabkan karena nelayan yang menggunakan teknologi dalam melaut dapat meningkatkan tangkapan/peluang mendapat hasil tangkapan ikan lebih banyak dibandingkan dengan nelayan yang tidak menggunakan teknologi, karena usaha nelayan melakukan aktifitas penangkapan ikan membutuhkan teknologi untuk dapat memudahkan menangkap ikan.

Berdasarkan hasil regresi variabel teknologi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha nelayan di Kabupaten Raja Ampat, hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harsadi (2012) dalam penelitian Peranan Tenaga Kerja, Modal dan Teknologi Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Nelayan di Kab. Takalar.

Menurut Mosher (1985), menyatakan bahwa agar pembangunan sub sektor perikanan dapat berjalan terus, maka harus selalu terjadi perubahan teknologi, perubahan teknologi dianggap syarat mutlak bagi pembangunan sub

sektor perikanan, apabila hal itu tidak dilakukan, pembangunan sub sektor perikanan akan terhenti dalam artian hasil produksinya tidak meningkat, bahkan dapat menurun.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada variabel modal kerja, biaya operasional, produktivitas anggota kelompok nelayan, hari orang kerja, pengalaman kerja, dan teknologi terhadap pendapatan usaha nelayan di Kabupaten Raja Ampat, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Modal kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha nelayan di Kabupaten Raja Ampat, hal ini berarti apabila modal usaha nelayan mengalami peningkatan, maka semakin besar peluang nelayan mendapatkan hasil tangkapan ikan yang lebih banyak.
2. Biaya operasional berpengaruh negatif terhadap pendapatan usaha nelayan di Kabupaten Raja Ampat, hal ini berarti biaya operasional mempunyai hubungan dengan pendapatan yang sangat kuat dan berbanding terbalik, artinya ketika biaya operasional meningkat maka pendapatan nelayan pun akan mengalami penurunan.
3. Produktivitas anggota kelompok nelayan berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha nelayan di Kabupaten Raja Ampat, hal ini berarti semakin tinggi produktivitas kinerja anggota kelompok nelayan dalam menjalankan kegiatan melaut maka semakin besar pula peluang mendapatkan hasil tangkapan ikan yang lebih banyak.
4. Hari orang kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha nelayan di Kabupaten Raja Ampat, hal ini berarti semakin lama hari melaut dengan banyaknya jam kerja digunakan dalam melaut, maka semakin besar pula peluang mendapat hasil tangkapan yang lebih banyak, karena

usaha nelayan melakukan aktifitas penangkapan ikan dengan jam kerja yang lama akan mendapatkan hasil tangkapan ikan yang lebih banyak.

5. Pengalaman kerja melaut berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha nelayan di Kabupaten Raja Ampat, hal ini berarti semakin lama pengalaman nelayan dalam melaut, maka semakin besar peluang mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak, karena usaha nelayan tidak menggunakan pedoman atau teknologi untuk mengetahui lokasi-lokasi penangkapan ikan, tetapi hanya mengandalkan pengalaman kerja dilaut.
6. Teknologi berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha nelayan di Kabupaten Raja Ampat, hal ini berarti nelayan yang menggunakan teknologi dalam melaut terutama teknologi modern dapat menghasilkan tangkapan lebih banyak, karena dengan menggunakan teknologi nelayan dapat menghasilkan hasil tangkapan ikan yang lebih dan dapat meningkatkan hasil pendapatannya.

5.2 Saran

1. Untuk modal kerja, masyarakat nelayan sebaiknya membentuk koperasi nelayan yang dapat membantu dalam memperoleh pinjaman modal, dan saling tukar ilmu serta informasi antar nelayan agar nelayan dapat lebih maju.
2. Untuk biaya operasional, sebaiknya biaya operasional yang digunakan harus secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan nilai guna yang lebih tinggi.
3. Untuk produktivitas anggota kelompok nelayan, sebaiknya sebelum menentukan pilihan anggota nelayan harus mengetahui terlebih dahulu

keahlian yang dimiliki sehingga semakin ahli anggota nelayan maka akan semakin meningkatkan dan akan mempermudah untuk menjalankan usaha nelayan.

4. Untuk hari orang kerja sebaiknya jumlah hari melautnya ditingkatkan agar penghasilan jadi semakin banyak dalam 1 bulan.
5. Untuk pengalaman kerja, diharapkan para pemilik usaha nelayan untuk dapat memanfaatkan pengalaman yang dimiliki untuk dijadikan sebagai pembelajaran atau sebagai guru agar dapat mengaplikasikan pengalaman yang ada untuk kinerja yang lebih baik lagi kedepannya demi meningkatnya jumlah produksi ikan.
6. Untuk teknologi, penggunaan teknologi yang lebih meningkat harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan, serta diharapkan dapat memberikan pemasukan yang lebih agar dapat menghemat modal.
7. Diperlukan kebijakan pemerintah yang nyata dalam mengatasi masa pacaklik, salah satunya jaminan sosial. Jaminan yang dibutuhkan masyarakat nelayan tidak meminta lebih, mereka hanya memerlukan tersedianya dana kesehatan dan dana pacaklik.
8. Diperlukan dukungan penelitian yang lebih lanjut dari berbagai pihak dengan menggunakan variabel-variabel lain yang mempengaruhi pendapatan usaha nelayan seperti pendistribusian hasil tangkapan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi selain dari variabel yang telah digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, Statistik Indonesia berbagai edisi Raja Ampat, Papua Barat : Badan Pusat Statistika.
- Algifari. 2000. *Analisis Regresi : Teori, Kasus, dan Solusi. Edisi 2. BPFE.* Yogyakarta
- Danuri , Rokhim, 2009. Reorientasi Pembangunan Berbasis Kelautan.
- Ghozali Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS.* BP Undip. Semarang
- Gujarati, D. 1991, *Ekonometrika Dasar* , Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Imron, masyuri. 2003 “kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan” dalam Jurnal masyarakat dan budaya. PMB –LIPI.
- Kartasapoetra. (1997). Pengantar Ekonomi Mikro. Erlangga. Jakarta.
- Kusnadi, 2003. Akar Kemiskinan Nelayan. LKiS, Yogyakarta
- Masyhuri, 1999, Usaha Penangkapan Ikan di Jawa dan Madura: Produktivitas dan Pendapatan Buruh Nelayan, masyarakat Indonesia, XXIV, No. 1
- Mubyarto. 1985. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta
- Mubyarto, 1998, Pengantar Ekonomi Pertanian, Edisi III, LP3ES, Jakarta.
- Muryanto. (1989). Konsep Produksi. www.google.com/balitnak.litbang.deptan.go.id/index.php.
- Mukherjee. Hardjono, Carriere. 2001. *People, poverty, and livelihoods. Link for sustanabel poverty reducation in Indonesia.* The world bank and department for internasional development. UK
- Nafarin, M,2004. Penganggaran Perusahaan Edisi Revisi, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Rahardja, Manurung, 2006, Teori Ekonomi Mikro, Edisi Ketiga, LP Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Said Ali, Haharap, 2003, Analisis Masalah Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan Nelayan di Medan Belawan,Sumut,Tesis S2 PPS USU, Medan.
- Sastrawidjaya, dkk, 2002, Nelayan Nusantara, Pusat Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, Jakarta.

- Sasmita, 2006. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usaha Nelayan di Kabupaten Asahan, Tesis S2. PPS USU, Medan.
- Salman, 1995. Kemiskinan Struktural dan Polarisasi sosial Pada Masyarakat Nelayan, Ujung Pandang.
- Salim, Agus, 1999, Analisis Tingkat Pendapatan Nelayan dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi di Kecamatan Syiah Kuala Kotamadya Banda Aceh, Tesis S2 PPS USU, Medan.
- Samuelson & Nordhaus. (1993). *Perekonomian Indonesia*, edisi 2, Erlangga. Jakarta. (Jimmi Sadely)
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Satria. (2002). Karakteristik Nelayan Indonesia. www.google.com.kusdiantoro.blogspot.com/.../pilpres-dan-nasib-nel. Diakses tanggal 12 Desember 2012.
- Subyanto. (1989). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Sukirno, S., 2006. *Makroekonomi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno, 1999. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Todaro, Michael. (1994) *Economic Development* (fifth edition). New York and London
- Todaro, Michael P. 1998. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, terjemahan Haris Munandar. Jakarta: Erlangga.
- Winardi, 1988. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Tarsito, Bandung
- Winardi. (1990). *Defenisi Produksi*. [Ejournal.unisrigilib.ac.id/index.php](http://ejournal.unisrigilib.ac.id/index.php). Diakses tanggal 14 Desember 2012.
- Yusilisman. http://www.eprints.ums.ac.id/911/4/MODUL_4_ketepatan_model.doc (diunduh 30 April 2012).
- Zulfikar, 2002. Analisis Sistem bagi Hasil Terhadap Pendapatan Buruh Nelayan di Kabupaten Deli Serdang, Sumut, skripsi S1, EP USU, Medan.

L

A

M

P

I

R

A

N

LAMPIRAN 1

BIODATA



Identitas Diri

Nama : Asnidar
Tempat, Tanggal Lahir : Jangkali, 01 Januari 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Rumah : Jalan damai unhas
Telepon Rumah dan HP : 081344996441
Alamat *E-mail* : Asnidar9481@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

- Pendidikan Formal
 1. SDN 386 Solo (Tahun 2006)
 2. SLTP Raja Ampat (Tahun 2009)
 3. SMA Neg. 1 Raja Ampat (Tahun 2012)
- Pendidikan Nonformal
 1. Pelatihan Basic Study Skill (BSS) Universitas Hasanuddin
 2. Pelatihan Kepemimpinan Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin

Demikian biodata ini dibuat dengan sebenarnya.

Makassar, 28 November 2016

Asnidar

LAMPIRAN 2

KUESIONER PENELITIAN

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Usaha Nelayan di Kabupaten Raja Ampat

➤ IDENTITAS RESPONDEN

- Nama Usaha:
- Nama Pemilik:
- Alamat :
- Umur :
- Jenis kelamin:
 - 1. Laki-laki 2. Perempuan
- Pendidikan terakhir :
 - a. SD
 - b. SMP
 - c. SMA
 - d. Sarjana
 - e. Tidak pernah sekolah

➤ PERTANYAAN

1. Berapa pendapatan usaha nelayan bapak/saudara dalam sebulan.....?
2. Berapa modal usaha nelayan (peralatan) bapak / saudara dalam sebulan.....?
3. Berapa banyak biaya operasional bapak/saudara keluarkan dalam sekali melaut?
4. Berapa banyak tenaga kerja/anggota kelompok nelayan yang dimiliki dalam 1 kapal usaha nelayan anda.....?
5. Berapa banyak jumlah anggota rumah tangga yang ditanggung.....?
6. Berapa lama pengalaman anda dalam menjalankan usaha nelayan.....?

7. Apakah bapak/saudara menggunakan teknologi modern.....?
8. Jenis perahu/kapal apa yang bapak/saudara gunakan?
9. Berapa lama bapak/saudara pergi menangkap ikan ke lautjam (jam s/d jam)
10. Berapa rata-rata hasil tangkapan perbulan.....?

No	Jenis tangkapan	Volume (kg)	Harga per kg (Rp)	Nilai (Rp)
1	Ikan.....			
2	Ikan.....			
3	Ikan.....			
4	ikan.....			
5			
6			
7			

11. Dari hasil penjualan tersebut, berapa yang bapak/saudara peroleh/terima dalam sebulan, Rp.?
12. Bagaimana sistem pembagian hasil tangkapan/penjualan?
.....
.....
.....
.....
.....
13. Apa kendala anda dalam menjalankan usaha nelayan.....?
14. .Apa faktor yang mempengaruhi penurunan hasil produksi usaha nelayan anda.....?
15. Disamping usaha nelayan, pekerjaan apa yang anda geluti.....?

LAMPIRAN 3

HASIL KUESIONER

Pendapatan (y)	Modal (X1)	Biaya Operasional (X2)	Produktivitas anggota kelompok nelayan (x3)	Hari orang kerja (x4)	Pengalam an kerja (X5)	Teknologi (X6)
30000000	25000000	15000000	500	15	10	0
30000000	25000000	15000000	500	15	10	0
30000000	25000000	15000000	500	15	10	0
37000000	25000000	16000000	1500	20	10	0
37000000	25000000	16000000	1500	20	10	0
40000000	25000000	16000000	2000	20	10	1
30000000	25000000	10000000	500	15	10	0
35000000	25000000	20000000	700	15	10	0
35000000	25000000	11000000	700	15	10	0
37000000	25000000	20000000	700	20	10	0
35000000	21000000	11000000	700	15	10	0
35000000	21000000	11000000	700	15	10	0
40000000	21000000	10000000	1000	20	10	1
40000000	30000000	20000000	1000	20	10	1
37000000	30000000	16000000	700	20	11	0
37000000	25000000	11000000	700	20	11	0
37000000	21000000	11000000	700	20	11	0
37000000	21000000	11000000	700	20	11	0
37000000	20000000	11000000	700	20	11	0
40000000	20000000	20000000	1000	20	11	1
37000000	25000000	11000000	1000	20	11	0
37000000	25000000	11000000	700	20	11	0
60000000	40000000	11000000	3000	25	15	1
60000000	40000000	11000000	3000	25	15	1
35000000	21000000	11000000	700	15	11	0
35000000	21000000	11000000	700	15	11	0
37000000	21000000	15000000	700	20	11	0
35000000	31000000	11000000	700	15	11	0
60000000	40000000	11000000	3000	25	15	1
35000000	21000000	11000000	700	15	11	0
35000000	21000000	11000000	700	15	11	0
37000000	21000000	15000000	700	20	11	0
60000000	40000000	15000000	3000	25	15	1

37000000	21000000	15000000	700	20	11	0
35000000	21000000	11000000	700	15	11	0
35000000	21000000	11000000	700	15	11	0
40000000	21000000	15000000	700	20	11	1
50000000	40000000	16000000	1000	25	15	1
50000000	40000000	16000000	1000	25	15	1
50000000	21000000	20000000	1000	25	15	1
50000000	30000000	20000000	1000	25	15	1
35000000	21000000	11000000	700	15	11	0
45000000	27000000	16000000	1500	20	11	1
35000000	21000000	11000000	700	15	11	0
47000000	30000000	16000000	1500	20	11	1
47000000	30000000	16000000	1500	20	11	1
47000000	30000000	16000000	1500	20	11	1
40000000	25000000	15000000	700	20	11	1
40000000	25000000	15000000	1000	20	11	1
40000000	25000000	15000000	1000	20	11	1
35000000	21000000	11000000	1000	15	11	0
35000000	21000000	15000000	700	15	11	0
40000000	27000000	5000000	700	20	11	1
40000000	25000000	5000000	700	20	11	1
35000000	21000000	15000000	700	15	11	0
35000000	21000000	15000000	700	15	11	0
40000000	25000000	11000000	700	20	11	1
47000000	27000000	15000000	700	20	11	1
50000000	31000000	11000000	1000	25	15	1
45000000	27000000	5000000	700	20	11	1
47000000	30000000	5000000	700	20	11	1
47000000	31000000	5000000	700	20	11	1
45000000	30000000	5000000	700	20	11	1
47000000	31000000	5000000	1000	20	11	1
35000000	21000000	11000000	700	15	11	0
50000000	35000000	11000000	1000	25	15	1
50000000	35000000	15000000	1000	25	15	1
35000000	21000000	15000000	700	15	11	0
40000000	27000000	11000000	700	20	11	1
35000000	21000000	15000000	700	15	11	0
50000000	37000000	11000000	1500	25	11	1
50000000	35000000	15000000	2000	25	15	1
35000000	21000000	15000000	700	15	11	0
40000000	27000000	11000000	700	20	11	1

35000000	21000000	15000000	700	15	11	0
50000000	35000000	10000000	1000	25	15	1
50000000	30000000	10000000	1000	25	15	1
45000000	27000000	10000000	700	20	11	1
47000000	27000000	5000000	700	20	11	1
47000000	27000000	5000000	700	20	11	1
45000000	25000000	10000000	1000	20	11	1
60000000	31000000	10000000	1000	25	15	1
60000000	40000000	11000000	1500	25	15	1
50000000	25000000	11000000	1000	25	15	1
50000000	30000000	15000000	1000	25	15	1
60000000	35000000	15000000	1500	25	15	1
50000000	30000000	11000000	1000	25	15	1
50000000	31000000	8000000	1000	25	15	1
50000000	30000000	8000000	1000	25	15	1
50000000	30000000	8000000	1000	25	15	1
40000000	25000000	5000000	700	20	11	1
45000000	27000000	5000000	700	20	11	1
47000000	27000000	5000000	700	20	11	1
35000000	21000000	11000000	700	15	11	0
35000000	21000000	11000000	700	15	11	0
40000000	25000000	5000000	700	20	15	1
40000000	25000000	5000000	700	20	15	1
37000000	25000000	11000000	700	15	15	0
37000000	21000000	15000000	700	15	15	0

HASIL KUESIONER LN

Y	X1	x2	X3	X4	X5	X6
17.21671	17.03439	16.52356	6.21461	2.70805	2.30259	0
17.21671	17.03439	16.52356	6.21461	2.70805	2.30259	0
17.21671	17.03439	16.52356	6.21461	2.70805	2.30259	0
17.42643	17.03439	16.58810	7.31322	2.99573	2.30259	0
17.42643	17.03439	16.58810	7.31322	2.99573	2.30259	0
17.50439	17.03439	16.58810	7.60090	2.99573	2.30259	1
17.21671	17.03439	16.11810	6.21461	2.70805	2.30259	0
17.37086	17.03439	16.81124	6.55108	2.70805	2.30259	0
17.37086	17.03439	16.21341	6.55108	2.70805	2.30259	0
17.42643	17.03439	16.81124	6.55108	2.99573	2.30259	0

17.37086	16.86003	16.21341	6.55108	2.70805	2.30259	0
17.37086	16.86003	16.21341	6.55108	2.70805	2.30259	0
17.50439	16.86003	16.11810	6.90776	2.99573	2.30259	1
17.50439	17.21671	16.81124	6.90776	2.99573	2.30259	1
17.42643	17.21671	16.58810	6.55108	2.99573	2.39790	0
17.42643	17.03439	16.21341	6.55108	2.99573	2.39790	0
17.42643	16.86003	16.21341	6.55108	2.99573	2.39790	0
17.42643	16.86003	16.21341	6.55108	2.99573	2.39790	0
17.42643	16.81124	16.21341	6.55108	2.99573	2.39790	0
17.50439	16.81124	16.81124	6.90776	2.99573	2.39790	0
17.42643	17.03439	16.21341	6.90776	2.99573	2.39790	0
17.42643	17.03439	16.21341	6.55108	2.99573	2.39790	0
17.90986	17.50439	16.21341	8.00637	3.21888	2.70805	1
17.90986	17.50439	16.21341	8.00637	3.21888	2.70805	1
17.37086	16.86003	16.21341	6.55108	2.70805	2.39790	0
17.37086	16.86003	16.21341	6.55108	2.70805	2.39790	0
17.42643	16.86003	16.52356	6.55108	2.99573	2.39790	0
17.37086	17.24950	16.21341	6.55108	2.70805	2.39790	0
17.90986	17.50439	16.21341	8.00637	3.21888	2.70805	0
17.37086	16.86003	16.21341	6.55108	2.70805	2.39790	0
17.37086	16.86003	16.21341	6.55108	2.70805	2.39790	0
17.42643	16.86003	16.52356	6.55108	2.99573	2.39790	0
17.90986	17.50439	16.52356	8.00637	3.21888	2.70805	1
17.42643	16.86003	16.52356	6.55108	2.99573	2.39790	0
17.37086	16.86003	16.21341	6.55108	2.70805	2.39790	0
17.37086	16.86003	16.21341	6.55108	2.70805	2.39790	0
17.50439	16.86003	16.52356	6.55108	2.99573	2.39790	1
17.72753	17.50439	16.58810	6.90776	3.21888	2.70805	1
17.72753	17.50439	16.58810	6.90776	3.21888	2.70805	1
17.72753	16.86003	16.81124	6.90776	3.21888	2.70805	1
17.72753	17.21671	16.81124	6.90776	3.21888	2.70805	1
17.37086	16.86003	16.21341	6.55108	2.70805	2.39790	0
17.62217	17.11135	16.58810	7.31322	2.99573	2.39790	1
17.37086	16.86003	16.21341	6.55108	2.70805	2.39790	0
17.66566	17.21671	16.58810	7.31322	2.99573	2.39790	1
17.66566	17.21671	16.58810	7.31322	2.99573	2.39790	1
17.66566	17.21671	16.58810	7.31322	2.99573	2.39790	1
17.50439	17.03439	16.52356	6.55108	2.99573	2.39790	1
17.50439	17.03439	16.52356	6.90776	2.99573	2.39790	1
17.50439	17.03439	16.52356	6.90776	2.99573	2.39790	1
17.37086	16.86003	16.21341	6.90776	2.70805	2.39790	0

17.37086	16.86003	16.52356	6.55108	2.70805	2.39790	0
17.50439	17.11135	15.42495	6.55108	2.99573	2.39790	1
17.50439	17.03439	15.42495	6.55108	2.99573	2.39790	1
17.37086	16.86003	16.52356	6.55108	2.70805	2.39790	0
17.37086	16.86003	16.52356	6.55108	2.70805	2.39790	0
17.50439	17.03439	16.21341	6.55108	2.99573	2.39790	1
17.66566	17.11135	16.52356	6.55108	2.99573	2.39790	1
17.72753	17.24950	16.21341	6.90776	3.21888	2.70805	1
17.62217	17.11135	15.42495	6.55108	2.99573	2.39790	1
17.66566	17.21671	15.42495	6.55108	2.99573	2.39790	1
17.66566	17.24950	15.42495	6.55108	2.99573	2.39790	1
17.62217	17.21671	15.42495	6.55108	2.99573	2.39790	1
17.66566	17.24950	15.42495	6.90776	2.99573	2.39790	1
17.37086	16.86003	16.21341	6.55108	2.70805	2.39790	0
17.72753	17.37086	16.21341	6.90776	3.21888	2.70805	1
17.72753	17.37086	16.52356	6.90776	3.21888	2.70805	1
17.37086	16.86003	16.52356	6.55108	2.70805	2.39790	0
17.50439	17.11135	16.21341	6.55108	2.99573	2.39790	1
17.37086	16.86003	16.52356	6.55108	2.70805	2.39790	0
17.72753	17.42643	16.21341	7.31322	3.21888	2.39790	1
17.72753	17.37086	16.52356	7.60090	3.21888	2.70805	1
17.37086	16.86003	16.52356	6.55108	2.70805	2.39790	0
17.50439	17.11135	16.21341	6.55108	2.99573	2.39790	1
17.37086	16.86003	16.52356	6.55108	2.70805	2.39790	0
17.72753	17.37086	16.11810	6.90776	3.21888	2.70805	1
17.72753	17.21671	16.11810	6.90776	3.21888	2.70805	1
17.62217	17.11135	16.11810	6.55108	2.99573	2.39790	1
17.66566	17.11135	15.42495	6.55108	2.99573	2.39790	1
17.66566	17.11135	15.42495	6.55108	2.99573	2.39790	1
17.62217	17.03439	16.11810	6.90776	2.99573	2.39790	1
17.90986	17.24950	16.11810	6.90776	3.21888	2.70805	1
17.90986	17.50439	16.21341	7.31322	3.21888	2.70805	1
17.72753	17.03439	16.21341	6.90776	3.21888	2.70805	1
17.72753	17.21671	16.52356	6.90776	3.21888	2.70805	1
17.90986	17.37086	16.52356	7.31322	3.21888	2.70805	1
17.72753	17.21671	16.21341	6.90776	3.21888	2.70805	1
17.72753	17.24950	15.89495	6.90776	3.21888	2.70805	1
17.72753	17.21671	15.89495	6.90776	3.21888	2.70805	1
17.72753	17.21671	15.89495	6.90776	3.21888	2.70805	1
17.50439	17.03439	15.42495	6.55108	2.99573	2.39790	1
17.62217	17.11135	15.42495	6.55108	2.99573	2.39790	1

17.66566	17.11135	15.42495	6.55108	2.99573	2.39790	1
17.37086	16.86003	16.21341	6.55108	2.70805	2.39790	0
17.37086	16.86003	16.21341	6.55108	2.70805	2.39790	0
17.50439	17.03439	15.42495	6.55108	2.99573	2.70805	1
17.50439	17.03439	15.42495	6.55108	2.99573	2.70805	1
17.42643	17.03439	16.21341	6.55108	2.70805	2.70805	0
17.42643	16.86003	16.52356	6.55108	2.70805	2.70805	0

LAMPIRAN 4

Hasil Olahan Eviews 8.0

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

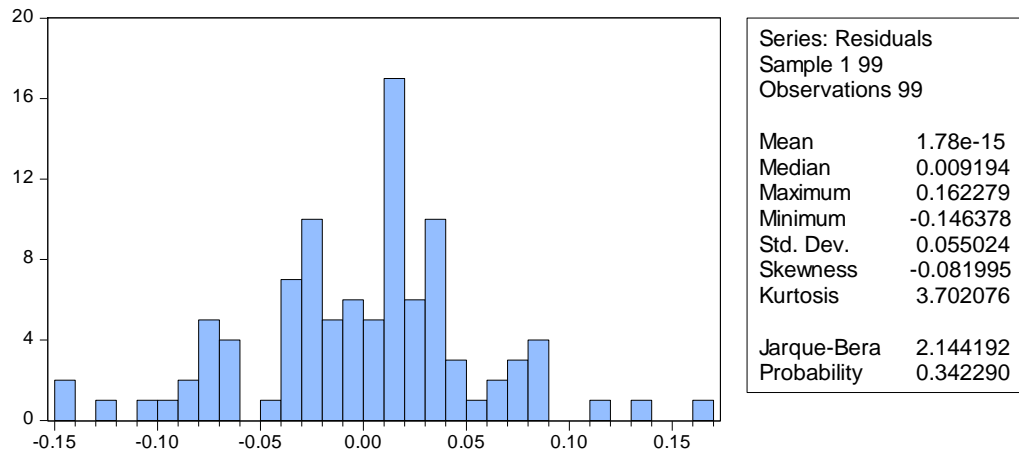
Date: 11/02/16 Time: 22:21

Sample: 1 99

Included observations: 99

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.94965	0.777095	17.95101	0.0000
X1	0.119239	0.047953	2.486582	0.0147
X2	-0.047483	0.017110	-2.775214	0.0067
X3	0.129204	0.021537	5.999059	0.0000
X4	0.259866	0.060065	4.326427	0.0000
X5	0.256537	0.052160	4.918265	0.0000
X6	0.082761	0.019057	4.342912	0.0000
R-squared	0.903419	Mean dependent var	17.53900	
Adjusted R-squared	0.897121	S.D. dependent var	0.177056	
S.E. of regression	0.056790	Akaike info criterion	-2.830818	
Sum squared resid	0.296713	Schwarz criterion	-2.647325	
Log likelihood	147.1255	Hannan-Quinn criter.	-2.756576	
F-statistic	143.4288	Durbin-Watson stat	1.206939	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Uji Normalitas



Uji heteroskedasitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.446076	Prob. F(6,92)	0.2057
Obs*R-squared	8.531979	Prob. Chi-Square(6)	0.2017
Scaled explained SS	9.954573	Prob. Chi-Square(6)	0.1266